



UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SULAWESI TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

P
DI

TAAN
ARAH

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SULAWESI TENGAH

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Indra. B. Wumbu
2. Badrun Ali BA
3. Drs. A. Ghani Hali

Penyempurna/Editor:

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Siti Maria

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tengah tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tengah

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan:

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	v
Daftar Isi	vii
PENDAHULUAN	1
1. Tujuan Inventarisasi	2
2. Masalah	4
3. Ruang Lingkup Penelitian	5
4. Pertanggung jawaban Ilmiah Prosedur Inventarisasi	18
BAB. I. Ungkapan Tradisional dan Uraiannya	21
1. Ungkapan dalam bahasa Kaili	25
2. Ungkapan dalam bahasa Pamona	60
BAB. II. Kesimpulan dan Saran	92
Daftar Pustaka	98
Lampiran - lampiran :	
1. Keterangan mengenai Informan	99
2. Peta Penelitian di Sulawesi Tenah	108
3. Peta Bahasa di Sulawesi Tengah	109

PENDAHULUAN.

Indonesia yang terdiri dari kumpulan atau kesatuan suku-suku bangsa yang masing-masing memiliki kebudayaan yang disebut kebudayaan daerah, yang merupakan ciri khas dari tiap suku bangsa. Itulah keberadaan dan kenyataan yang diakui sebagai kebhinekaan. Dari kesatuan kebudayaan daerah yang beraneka ragam inilah menjadi kebudayaan nasional, maka tersimpullah dalam lambang Negara Bhineka Tunggal Ika.

Kemajemukan masyarakat Indonesia diwarnai oleh latar belakang kehidupan sosial budaya yang khas, dari tiap suku bangsa.

Kekhasan ini meliputi semua aspek hidup dan tata cara interaksi sosial berupa nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai dan norma-norma itu diwariskan secara turun temurun.

Sebagian dari warisan yang diturunkan itu, adalah berupa nilai tradisional yang disampaikan secara lisan antara lain melalui ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan itu mempunyai makna, berupa petuah atau nasehat, pesan atau amanat. Makna dari tiap ungkapan-ungkapan itu mengandung unsur mendidik, peringatan, rasa percaya diri sendiri dan dorongan berusaha, ditinjau dari segi etik dan moral.

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional di daerah Sulawesi Tengah, dikhususkan pada ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Ungkapan-ungkapan tersebut direkam dari suku bangsa Kaili dan suku bangsa Pamona yang berjumlah 100 (seratus). Dari jumlah tersebut masing-masing dipungut:

50 (limapuluh) ungkapan dari suku bangsa Kaili.

50 (limapuluh) ungkapan dari suku bangsa Pamona.

Di samping makna ungkapan-ungkapan itu ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, juga menggambarkan latar belakang kehidupan sosial budaya dari masyarakat pendukungnya. Nasehat untuk berbuat baik, mematuhi norma-norma yang berhubungan dengan adat istiadat agama dan peringatan untuk meninggalkan atau menjauhi perbuatan yang tercela dan merugikan. Dorongan untuk bekerja keras kasih mengasihi sesama manusia dan menanamkan rasa harga diri serta keberanian membela diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas dan lain sebagainya, tercakup dalam makna ungkapan-ungkapan tersebut.

Ungkapan-ungkapan tersebut biasanya disampaikan oleh para orang tua ataupun tokoh masyarakat, baik melalui pertemuan-pertemuan resmi ataupun tidak kepada kelompok sosial, dan juga kepada keluarga.

Bisa juga ungkapan-ungkapan itu berupa sindiran, baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada anggota masyarakat, yang melanggar norma-norma atau yang lupa daratan.

Oleh karena itu ungkapan adalah juga merupakan alat kendali dalam masyarakat ataupun dalam keluarga.

Kalau ada orang atau kelompok sosial yang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang berlaku, maka ungkapan sangat berperan untuk memperingati atau menyadarkan orang-orang yang melanggar norma-norma tertentu.

Perlu pula diketahui bahwa ungkapan-ungkapan dalam inventarisasi ini, sebagian maknanya tidaklah langsung tepat pada sila-sila dalam Pancasila, akan tetapi maknanya berkaitan dengan butir-butir nilai-nilai luhur dalam wujud pengamalan Pancasila yang berjumlah 36 (tiga puluh enam) butir.

Kebudayaan perlu dipelihara dan diselamatkan, ini sangat penting untuk menjaga identitas kita sebagai bangsa Indonesia, sehingga kita tidak tenggelam dalam arus kebudayaan asing. Di samping itu juga perlu diketahui antara kita, sehingga dengan demikian kita akan berlapang dada atas perbedaan orang lain dengan kita, untuk memperkuat rasa kesatuan.

Yang lebih utama dalam penelitian dan inventarisasi ini adalah suatu pembuktian bahwa Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memang benar-benar berasal dan digali dari bumi Indonesia.

Oleh karena itu penelitian dan inventarisasi perlu dilakukan, jika tidak ungkapan-ungkapan tradisional khusus yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, yang sebagian besar hanya diketahui dan digunakan oleh orang-orang tua, akan mengalami kepunahan.

Sehubungan dengan itu penelitian dan inventarisasi ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila mempunyai beberapa tujuan.

TUJUAN

Secara umum tujuan penelitian dan inventarisasi ialah mengumpulkan data dan informasi budaya bangsa untuk :

1. Menyelamatkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah khususnya melalui aspek ungkapan tradisional,

yang semakin kurang diperhatikan oleh masyarakat. Kurangnya perhatian, akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan mengakibatkan punahnya ungkapan tradisional.

2. Membina kelangsungan kehidupan dan pengembangannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Oleh sebab itu inventarisasi dan penelitian ini diharapkan akan memberikan bahan-bahan yang berguna untuk tujuan-tujuan tersebut.
3. Dengan adanya inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, terinventarisasilah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Hal ini sangat penting untuk dapat mengenal dan menghayati unsur unsur budaya, dalam rangka membina kebudayaan nasional.
4. Membina kesatuan bangsa.
Mengenai perbedaan dan persamaan antar daerah dan suku bangsa, akan timbul rasa menghargai dan menghormati perbedaan, akan meningkatkan kesatuan dan persatuan.
5. Mengungkapkan identitas bangsa antara lain latar belakang sosial budaya, yang telah menyatu dengan diri pribadi, baik secara perorangan ataupun sebagai anggota suatu bangsa atau suku bangsa.
Mengungkapkan identitas bangsa, adalah sangat penting artinya dalam pembinaan kepribadian bangsa.

Disamping tujuan umum, ada pula tujuan khusus, yaitu :

1. Mencatat, mengumpulkan dan menyusun serta memelihara ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila di daerah Sulawesi Tengah, untuk memperkaya kebudayaan nasional.
2. Melestarikan nilai budaya daerah Sulawesi Tengah, khususnya ungkapan tradisional, yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.
3. Membina dan mengembangkan aspek ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, di daerah Sulawesi Tengah untuk kepentingan pengembangan kebudayaan agar dapat dinikmati oleh rakyat Indonesia umumnya dan rakyat Sulawesi Tengah pada khususnya.

4. Untuk membuktikan bahwa ungkapan tradisional yang ada di Sulawesi Tengah, ternyata maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

MASALAH

Pada waktu sekarang ini masyarakat Indonesia sudah mulai meninggalkan dan melupakan nilai-nilai budaya leluhur kita.

Proses pembauran di segala bidang dewasa ini, akibat besarnya pengaruh modernisasi, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, secara sadar atau tidak sadar, telah mempengaruhi nilai-nilai budaya lama.

Banyak nilai-nilai lama yang dilepaskan karena dirasakan tidak sesuai lagi dengan tatanan kehidupan baru sedangkan nilai-nilai baru belum diuji dalam masyarakat dan lingkungannya. Terjadilah krisis atau penggeseran nilai dalam masyarakat, sehingga menimbulkan konflik-konflik Sosial.

Masyarakat seakan-akan kehilangan pegangan untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan dewasa ini.

Terjadinya penggeseran nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru, dan tidak menentukannya sikap, tingkat laku masyarakat, untuk mengikuti norma-norma yang menjadi anutannya, berarti masyarakat kehilangan pegangan.

Masyarakat yang kehilangan pegangan akan menimbulkan ketegangan sosial, yang dapat melemahkan persatuan bangsa.

Hal-hal tersebut adalah merupakan salah satu hambatan dalam usaha membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Untuk mengatasi hal-hal yang disebut di atas, ialah dengan cara mengadakan penelitian, penggalian, nilai-nilai budaya bangsa yang dapat dipertahankan dan dilestarikan sesuai kepribadian bangsa. Nilai-nilai budaya itu dapat ditemukan dalam kandungan ungkapan tradisional, yang masih ada dalam masyarakat.

Kenyataannya, ungkapan tradisional itu oleh generasi muda sudah mulai ditinggalkan satu persatu dan akan hilang ditelan zaman. Padahal makna ungkapan tradisional itu sangat besar manfaatnya dalam kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu sangat diperlukan usaha-usaha penggalian nilai-nilai budaya, termasuk ungkapan tradisional, secepat mungkin. Kalau tidak digali maka nilai-nilai budaya bangsa kita, tidak akan diketahui lagi oleh generasi mendatang.

Khususnya ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, kalau tidak diinventarisasi dengan segera, maka akan hambarlah slogan yang didengung-dengungkan bahwa "Pancasila adalah milik bangsa Indonesia dan digali dari bumi Indonesia." Dan akan hilang pulalah identitas bangsa kita di mata dunia. Padahal dalam ungkapan tradisional itu dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial budaya bangsa.

Penggalian dan perekaman ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila di daerah Sulawesi Tengah akan dijelaskan dalam uraian ruang lingkup penelitian.

RUANG LINGKUP

1. Ruang lingkup penelitian.

a. Materi.

Mengingat banyaknya aneka ragam tradisi lisan setiap daerah, maka perlu ada pembatasan dalam penelitian.

Sebagai bagian dari tradisi lisan, ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, adalah sasaran penelitian. Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila diartikan sebagai suatu perkataan atau kelompok kata yang khusus menyatakan suatu maksud yang telah melembaga di dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

Ada beberapa hal penting yang terkandung dalam pengertian tersebut di atas:

1. Kelompok kata khusus dengan susunan katanya yang sudah pasti dan tidak dapat dipertukarkan.
2. Kelompok kata tersebut telah menyatu atau mengarah kepada suatu maksud yang pasti, tidak dapat diubah-ubah.
3. Kelompok kata itu telah melembaga dalam masyarakat, dan telah dikenal secara turun temurun tanpa perubahan arti yang prinsipil.

Kegiatan inventarisasi materi ungkapan tradisional di samping ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, juga mengandung amanat atau pesan, petuah atau nasehat, yang mengandung nilai etik dan moral. Tetapi sebaliknya pula meskipun ungkapan itu berupa kalimat lengkap yang isinya hanya berupa pengandaian, ataupun mengandung nasehat atau pesan tidak diolah, karena tidak ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Ungkapan-ungkapan tersebut dijadikan sebagai data penelitian.

Cukup banyak ungkapan yang dikumpulkan/direkam, baik berupa metafora, pengandaian, ataupun pribahasa dan sejenisnya.

Dari sejumlah ungkapan yang dikumpul/direkam, setelah diolah, diseleksi, maka diperoleh ungkapan yang tepat sesuai yang dimaksud dalam TOR, yakni:

- Kabupaten Donggala : 50 (lima puluh) ungkapan.
- Kabupaten Poso : 50 (lima puluh) ungkapan.

Ungkapan-ungkapan yang dikumpul/direkam dari Kabupaten Donggala dipungut dari bahasa Kaili, dan ungkapan dari Kabupaten Poso dipungut dari bahasa Pamona.

Penentuan/penetapan lokasi penelitian pada 2 (dua) Kabupaten tersebut atas dasar:

- Daerah Kabupaten Donggala yang terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan didiami oleh suku bangsa Kaili pada 11 (sebelas) Kecamatan, dan menggunakan bahasa Kaili.
- Daerah Kabupaten Poso yang terdiri dari 20 (dua puluh) Kecamatan didiami oleh suku bangsa Pamona, dan menggunakan bahasa Pamona, sejumlah 10 (sepuluh) Kecamatan.
- Dua suku bangsa yang disebutkan di atas, jumlahnya lebih banyak, bila dibanding dengan suku bangsa lainnya. Baik dalam Kabupaten masing-masing, maupun dari jumlah penduduk seluruh Sulawesi Tengah.

Untuk ungkapan bahasa Kaili dipungut dari 11 (sebelas) Kecamatan, dari jumlah 17 (tujuh belas) Kecamatan di Kabupaten Donggala.

Untuk ungkapan bahasa Pamona dipungut dari 6 (enam) Kecamatan dari 10 (sepuluh) Kecamatan yang menggunakan bahasa Pamona di Kabupaten Poso.

Ungkapan-ungkapan yang direkam ditemukan dalam berbagai bentuk, ada yang dalam bentuk kalimat sempurna, ada pula yang hanya terdiri dari 2 (dua) atau 3 (tiga) kata.

Setelah melalui pengolahan, ternyata ada ungkapan dalam bentuk kalimat sempurna, tetapi maknanya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Sebaliknya pula ada ungkapan yang hanya terdiri dari 2 (dua) atau 3 (tiga) kata, namun maknanya sangat sesuai dengan tujuan penelitian.

Kenyataan lain yang diperoleh atau ditemukan dalam penelitian ialah, bahwa ungkapan-ungkapan yang dipungut, tidak semuanya dari orang atau kelompok sosial tertentu.

Misalnya ungkapan yang berhubungan dengan latar belakang pertanian, dapat diperoleh atau bersumber dari yang bukan petani. Hal tersebut dapat terjadi karena informannya berasal dari keluarga petani yang sudah maju, atau orang-orang yang banyak bergaul yang hidup dalam masyarakat tani.

Namun demikian, informan yang dimaksud tidaklah memberikan makna suatu ungkapan atas interprestasinya sendiri, bila dipertanyakan kembali kepada orang-orang tua sebagai petani.

Selain itu ungkapan-ungkapan yang direkan dari lokasi yang berbeda, banyak mempunyai persamaan makna. Perbedaannya hanya terletak pada bahasa yang digunakan oleh suku bangsa yang bersangkutan.

b. Wilayah.

1. Penduduk.

Jumlah penduduk yang mendiami daerah Propinsi Sulawesi Tengah sampai pada akhir tahun 1982, 1.136.487 jiwa yang terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota Administratif.

Penduduk di Kabupaten Poso berjumlah 280.835 jiwa pada akhir tahun 1982. Kabupaten Poso terdiri dari 20 (dua puluh) Kecamatan dan lokasi penelitian dilaksanakan pada 6 (enam) Kecamatan masing-masing :

- Kecamatan Poso Kota.
- Kecamatan Poso Pesisir.
- Kecamatan Lage.
- Kecamatan Pamona Selatan.
- Kecamatan Pamona Utara.
- Kecamatan Tojo.

Penduduk yang mendiami 6 (enam) Kecamatan tersebut berjumlah 110.191 jiwa dan mereka disebut suku bangsa Pamona. Suku bangsa Pamona di Kabupaten Poso mendiami 10 (sepuluh) Kecamatan, dari jumlah 20 (dua puluh) Kecamatan yang ada.

Kelompok etnis di Kabupaten Poso dibagi dalam kelompok besar yakni :

- Suku bangsa Pamona.
- Suku bangsa Mori.

— Suku bangsa Bungku.

— Suku bangsa Lore.

Penduduk pada daerah penelitian di Kabupaten Poso, mendiami sekitar Danau Poso, pesisir pantai yang menghadap Teluk Tomini arah utara, sebagian dataran rendah dan sebagian lagi di dataran tinggi yang bergunung-gunung.

Kabupaten Donggala terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan, dengan jumlah penduduk 608.151 jiwa pada akhir tahun 1982.

Daerah penelitian di Kabupaten Donggala dilaksanakan pada 11 (sebelas) Kecamatan yakni:

— Kecamatan Palu Timur.

— Kecamatan Palu Barat.

— Kecamatan Marawola.

— Kecamatan Dolo.

— Kecamatan Sigi Biromaru.

— Kecamatan Tawaeli.

— Kecamatan Banawa.

— Kecamatan Sindue.

— Kecamatan Sirenja.

— Kecamatan Parigi.

— Kecamatan Ampibabo.

Jumlah penduduk yang mendiami daerah penelitian pada 11 (sebelas) Kecamatan tersebut 439.629 jiwa. Penduduk daerah penelitian tersebut di atas, disebut suku bangsa Kaili dan menggunakan bahasa Kaili. Mereka mendiami sebagian besar Lembah Palu. Pesisir pantai barat yang menghadap selat Makassar dan Teluk Palu dan sebagian lagi di pesisir pantai timur yang menghadap ke arah timur Teluk Tomini.

Kelompok etnis yang mendiami daerah Kabupaten Donggala selain suku bangsa Kaili, terdapat pula beberapa suku bangsa yakni:

— Suku bangsa Balaesang.

— Suku bangsa Dampelas Sojol.

— Suku bangsa Tomini.

— Suku bangsa Kulawi.

Di samping suku bangsa yang disebutkan pada 2 (dua) Kabupaten di atas sebagai suku bangsa asal maka ada pula suku bangsa yang masuk antara lain:

- Suku bangsa Bugis.
- Suku bangsa Jawa.
- Suku bangsa Bali.
- Suku bangsa Manado.
- Suku bangsa Gorontalo.

Mereka bermukim di Ibukota Kabupaten, Kecamatan, dan daerah transmigrasi.

2. Bahasa.

Bahasa yang terdapat di Kabupaten Donggala ialah:

- Bahasa Tomini.
Bahasa ini digunakan pada Kecamatan Tomini Moutong dan Tinombo. Bahasa Tomini mempunyai dialek sebagai berikut:
 - Dialek Lauje.
 - Dialek Tialo.
 - Dialek Tajio.
- Bahasa Bolano, terdapat pada sebagian Kecamatan Moutong.
- Bahasa Dampelas terdapat di Kecamatan Dampelas Sojol.
- Bahasa Balesang terdapat di Kecamatan Balaesang, dengan dialek:
 - Dialek Balaesang.
 - Dialek Pendau.
- Bahasa Kaili terdapat di Kecamatan Sirenja, Sindue, Banawa, Tawaeli, Palu Timur, Palu Barat, Marawola, Dolo, Sigi Biromaru, Parigi dan Ampibabo.
Bahasa Kaili mempunyai dialek sebagai berikut:
 - Dialek Rai.
 - Dialek Tajio.
 - Dialek Kori.
 - Dialek Doi.
 - Dialek Unde.
 - Dialek Ledo.
 - Dialek Da'a.
 - Dialek Inde.
 - Dialek Ija.
 - Dialek Uma.
 - Dialek Edo.
 - Dialek Ado.
 - Dialek Ava.
 - Dialek Tara.

- Bahasa Pipikoro, sebagian di Kecamatan Kulawi.
- Bahasa Kulawi, di Kecamatan Kulawi dengan dialek:
 - Dialek Moma.
 - Dialek Tado.
 - Dialek Rampi.

Dari sejumlah bahasa yang terdapat di Kabupaten Donggala, ternyata bahasa Kaili adalah bahasa yang banyak pendukungnya. Walaupun bahasa Kaili banyak dialeknnya, tetapi pendukung tiap dialek, dapat memahami dialek lainnya. Bahasa yang umum digunakan di Kabupaten Donggala ialah dialek Ledo yang merupakan bahasa pengantar antar penduduk dialek di ibukota Propinsi dan ibukota Kabupaten Donggala.

Selain bahasa tersebut, sebagai bahasa yang digunakan oleh penduduk asli, terdapat pula bahasa Bugis, Manado, Jawa, Bali.

Khususnya bahasa Jawa dan Bali banyak dipakai di daerah transmigrasi. Bahasa Bugis yang paling banyak tersebar di mana-mana di Kabupaten Donggala, karena banyaknya orang-orang Bugis yang datang sebagai pedagang, pengusaha, petani dan sebagai pegawai negeri.

Bahasa yang terdapat di Kabupaten Poso adalah:

- Bahasa Mori.
- Bahasa ini terdapat di Kecamatan Mori Atas, Lembo dan Petasia. Dialek yang termasuk dalam bahasa Mori ialah:

- Dialek Malio'a.
- Dialek Ngusumbatu (Tinompo).
- Dialek Tiu.
- Dialek Moiki.
- Dialek Watu.
- Dialek Impo.
- Dialek Molongkoni.
- Dialek Ulu'Uwai — Tembe'e.
- Dialek Pado'e.
- Dialek Mori Atas.

- Bahasa Pamona.

Bahasa Pamona terdapat di Kecamatan Poso Pesisir, Poso Kota, Lage, Pamona Utara, Pamona Selatan, Tojo, Ulu-Bongka, Ampana Kota, Ampana Borone dan Una-Una.

Oleh N. Adriani bahasa ini disebutnya bahasa Bare'e.

Dialek yang termasuk dalam bahasa Pamona ialah:

- Dialek Lalaeo (Aunde'e, Unde'e, Nde'e).
- Dialek Ta'a dan Ampana.
- Dialek Pu'umboto.
- Bahasa Napu, terdapat di Kecamatan Lore Utara.
- Bahasa Bada Besoa, terdapat di Kecamatan Lore Selatan.
- Bahasa Bungku, terdapat di Kecamatan Bungku Utara, Bungku Tengah, bungku Selatan dan Menui Kepulauan.
- Bahasa Bobongko, terdapat di Kecamatan Una-Una (di Pulau Togian).
- Bahasa Saluan, terdapat di Kecamatan Walea Kepulauan. Bahasa ini oleh N. Adriani dan Kruyt disebut bahasa Loinan atau Loding atau Madi.

Dari uraian yang disebutkan di atas, ternyata bahasa Pamona adalah bahasa yang besar di Kabupaten Poso. Hal ini dibuktikan, jumlah penduduk/Suku bangsa pendukung bahasa Pamona yang tersebar pada 10 (sepuluh) Kecamatan, sebanyak 170.983 jiwa, sesuai data Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah, akhir tahun 1982. (Data penduduk tersebut di atas, seluruhnya diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah).

3. *Sosial Budaya.*

Di lokasi penelitian pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani. Sebagian lagi ada yang berkebun, ada sebagai nelayan dan ada pula yang berdagang. Penduduk yang tinggal di ibukota Kecamatan dan Kabupaten, ada sebagai pedagang atau pengusaha, pegawai pemerintah dan pegawai swasta, serta buruh pabrik, pelabuan dan buruh di pasar.

Tenaga kerja kasar seperti buruh dan petani pada umumnya memiliki tingkat pendidikan masih rendah.

Berbicara mengenai pendidikan di lokasi penelitian pada umumnya meningkat, sebab setiap ibukota Kecamatan sudah ada SMTP itu ada negeri ada swasta. Bahkan ada beberapa ibukota Kecamatan telah memiliki SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas) Negeri, seperti di Pamona Utara pada Kabupaten Poso, dan di Kabupaten Donggala, pada Kecamatan Parigi, Banawa, Tinombo, Tawaeli. Pada setiap desa terdapat paling kurang sebuah SD. (Sekolah Dasar), dan sudah ada pula beberapa desa telah memiliki SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama), Negeri maupun Swasta.

Khusus ibukota Kabupaten Poso terdapat beberapa SMTA baik negeri maupun swasta, dan ibukota Kabupaten Donggala, yang juga ibukota Propinsi Sulawesi Tengah yakni kota Palu, di samping SMTA telah berdiri pula berbagai Perguruan Tinggi, antara lain Universitas Tadulako, AAN, IAIN.

Selain pihak pemerintah mendirikan sekolah-sekolah, pihak swasta pun banyak pula usahanya mendirikan sekolah, dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak), sampai pada Perguruan Tinggi.

Badan-badan swasta atau organisasi sosial yang bergerak dalam pendidikan misalnya: Muhammadiyah, Alkhairat, Yayasan Kristen Protestan dan Khatolik, serta organisasi-organisasi lainnya, seperti organisasi profesi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).

Agama yang dipeluk oleh penduduk asal pada lokasi penelitian adalah agama Islam dan Kristen. Tapi secara keseluruhan penduduk menganut bermacam-macam agama yakni: Islam, Kristen, Protestan, Kristen Khatolik dan Hindu.

Penduduk yang banyak beragama Islam ialah pada suku bangsa Kaili, sedangkan pada suku bangsa Pamona umumnya beragama Kristen Protestan sedangkan yang beragama Hindu terdapat di daerah Transmigrasi.

Di lokasi penelitian pada umumnya penduduk tetap berpegang pada nilai-nilai budaya peninggalan nenek moyang. Nilai-nilai baru kebanyakan berkembang hanya di kota-kota. Di desa-desa, apalagi di daerah yang jauh dari radius kota, masih setia dengan nilai-nilai nasional.

Terutama aspek adat-istiadat, tata cara pergaulan dan hubungan sosial, yang merupakan norma-norma yang harus dipatuhi oleh warga masyarakatnya.

Ciri atau sifat yang sangat menonjol pada penduduk di lokasi penelitian antara lain: gotong royong, tenggang rasa, yang masih melekat pada setiap anggota masyarakat.

Dengan pesatnya laju perkembangan ilmu sampai ke desa-desa, maka masyarakat di pedesaan di samping memegang teguh nilai-nilai tradisional nampaknya secara perlahan-lahan dan cukup selektif untuk menerima nilai-nilai baru. Hal ini dilihat, misalnya: adanya kelompok PKK di setiap desa.

Kesenian yang masih hidup dan berkembang khususnya di daerah penelitian antara lain:

- Seni kriya, misalnya tenunan sarung Donggala (sarung bomba) dan anyam-nyaman.

— Seni tari, yakni tari daerah yang tradisional misalnya: Balia, Raego, Rano Ndolu Modengki, Dero, Petomu dan sebagainya. Dengan perkembangan yang semakin meningkat sekarang ini, sudah banyak tari kreasi yang diangkat dari tari tradisional.

— Seni musik, di samping adanya musik-musik yang sudah moderen, masih terdapat pula musik tradisional/daerah antara lain: Kakula, Geso-geso, Lalove, Paree, Suling, Kecapi, Dunde dan Gambus.

— Seni Sastra, berupa sastra lisan misalnya: Ceritera rakyat, legenda, dongeng, fabel dan beberapa bentuk puisi yang terdapat hampir pada setiap daerah, misalnya: Pantun, Pan Kilat dan sebagainya.

3. Sulawesi Tengah selang pandang.

a. Penduduk.

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah menurut perhitungan pada Kantor Sensus Statistik Propinsi Sulawesi Tengah, pada akhir tahun 1982, didiami oleh Penduduk sejumlah 1.363.487 jiwa.

Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota Administratif.

— Kabupaten Donggala berpenduduk 608.151 jiwa.

— Kabupaten Poso berpenduduk 280.825 jiwa.

— Kabupaten Banggai berpenduduk 290.229 jiwa.

— Bupatien Buol Toli-toli berpenduduk 184.292 jiwa.

Sedangkan Kota Administratif Palu sudah termasuk dalam daerah Kabupaten Donggala.

Penduduk Kabupaten Donggala didiami oleh suku bangsa asal, yakni: Suku bangsa Kaili, Dampelas, Balaesang Tomini, Kulawi, di samping suku bangsa pendatang. Hubungan sosial atau pergaulan antara penduduk asal dengan suku bangsa pendatang cukup baik, karena perkawinan antar suku bangsa tidak lagi menjadi permasalahan.

Penduduk yang mendiami Kabupaten Poso adalah suku bangsa Pamona, Bungku, Mori dan Lore, di samping suku bangsa pendatang.

Penduduk yang mendiami Kabupaten Banggai di samping suku bangsa pendatang, terdapat suku bangsa asal, ialah: Suku bangsa Saluan, Banggai dan Balantak.

Peduduk yang mendiami Kabupaten Buol Toli-toli, di samping suku bangsa pendatang terdapat suku bangsa asal yakni: suku bangsa Buol dan suku bangsa Toli-toli.

Pemukiman penduduk di Sulawesi Tengah sebagian di pedalaman (gunung-gunung dan dataran rendah) dan selebihnya bermukim di daerah kepulauan dan pesisir pantai.

Suku bangsa pendatang pada umumnya sudah berintegrasi dengan penduduk asal, dan bahkan sudah banyak yang kawin dengan penduduk asal dan telah beranak-cucu.

Suku bangsa yang datang di daerah ini, pada umumnya tertarik untuk hidup menetap, karena keadaan alam dan lingkungannya yang terbuka luas untuk penghidupan.

Oleh karena keadaan alam, luasnya daerah yang potensial untuk pertanian, serta kurangnya penduduk, maka di tiap Kabupaten terdapat beberapa daerah permukiman transmigrasi.

b. Letak dan luas wilayah.

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah memiliki luas wilayah kira-kira 6.803.300 ha dan sebagai propinsi yang ke 23 dari 27 propinsi yang ada di wilayah Negara Republik Indonesia, yang terletak dalam batas wilayah:

2° L.U., 3° 48' L.S.

119°22' B.T., 120°20' B.B

Di sebelah utara berbatas dengan laut Sulawesi dan Propinsi Sulawesi Utara, di sebelah Selatan berbatas dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tenggara. Di sebelah barat berbatas dengan selat Makassar dan di sebelah timur berbatas dengan laut Maluku.

Propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 (empat) Kabupaten memiliki 62 (enam puluh dua) Kecamatan yakni:

- Kabupaten Donggala terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan, dengan luas daerah $\pm 23.497 \text{ km}^2$.
- Kabupaten Poso terdiri dari 20 (duapuluh) Kecamatan, dengan luas daerah $\pm 24.112 \text{ km}^2$.
- Kabupaten Banggai terdiri dari 14 (empat belas) Kecamatan, dengan luas daerah $\pm 13.163 \text{ km}^2$.
- Kabupaten Buol Toli-toli terdiri dari 11 (sebelas) Kecamatan dengan luas daerah $\pm 7.261 \text{ km}^2$.

Wilayah Sulawesi Tengah kurang lebih 65% masih merupakan hutan, sedangkan 35% terdiri dari dataran rendah yang relatif sempir sepanjang pantai.

c. Iklim.

Pada umumnya iklim di Sulawesi Tengah hanya dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat yang kering, dan musim timur yang banyak mengandung uap air.

Musim barat biasanya berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan April dan musim timur berlangsung dari bulan April sampai dengan bulan Oktober, yang ditandai banyaknya turun hujan. Dengan demikian dalam setahun curah hujan di Sulawesi Tengah bervariasi antara 800–3000 mm, kecuali di lembah Palu yang kurang hujannya, bervariasi 400–1000 mm setahun.

Suhu udara di Sulawesi Tengah pada dataran tinggi berkisar 20° – 30° celcius dan pada dataran rendah 25° – 30° celcius dengan kelembaban berkisar rata-rata antara 71° – 76° . Tipe iklim tropis dengan curah hujannya yang bervariasi dari satu tempat dengan tempat lainnya, terbukti dengan adanya daerah yang kurang hujan.

Kota Palu sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, dan ibukota Kabupaten Donggala juga sebagai Kota Administratif, pada waktu siang udaranya panas, karena terletak pada daerah garis khatulistiwa.

Tentang flora dan fauna, daerah ini memiliki beberapa jenis fauna yang khas, dan hanya ditemukan di sini seperti Anoa dan Burung Maleo. Di samping itu pula binatang-bitang lainnya: domba, kambing dan berbagai jenis burung dan ular.

Floranya, dikenal berbagai macam tumbuhan baik sebagai bahan pangan, maupun sebagai ramuan obat-obatan. Terdapat pula berbagai macam kayu, seperti kayu hitam dan kayu bayam, kayu lunak untuk bahan bangunan ataupun diolah menjadi papan triplex.

Hasil lain berupa: kelapa, cengkeh, rotan, kopi yang merupakan komoditi ekspor sumber devisa, di samping macam-macam kayu lainnya.

d. Bahasa.

Daerah Sulawesi Tengah yang didiami oleh beberapa suku bangsa asal dan pendatang mempunyai berbagai macam bahasa.

Sesuai data yang diperoleh dari SURVEI bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah tahun 1978 yang mengemukakan tentang situasi ke-bahasaan di Sulawesi Tengah dengan jalan/cara memeriksa tiap Kabupaten dan Kecamatan.

— Bahasa yang terdapat di Kabupaten Donggala ialah:

- Bahasa Tomini.
- Bahasa Bolano.
- Bahasa Dampelas.
- Bahasa Balesang.
- Bahasa Pipikoro.
- Bahasa Kaili.
- Bahasa Kulawi.
- Bahasa Petapa.

— Bahasa yang terdapat di Kabupaten Poso ialah:

- Bahasa Mori.
- Bahasa Pamona.
- Bahasa Napu.
- Bahasa Bada Besoa.
- Bahasa Bungku.
- Bahasa Bobongku.
- Bahasa Saluan.

— Bahasa yang terdapat di Kabupaten Banggai ialah:

- Bahasa Banggai.
- Bahasa Saluan.
- Bahasa Balantak.
- Bahasa Andio.

— Bahasa yang terdapat di Kabupaten Buol Toli-toli ialah:

- Bahasa Buol.
- Bahasa Toli-toli.
- Bahasa Dondo.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tengah, bahasa yang banyak dialeknya adalah bahasa di Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso.

Di samping bahasa-bahasa yang disebutkan di atas sebagai bahasa penduduk asal, terdapat pula bahasa suku bangsa pendatang yang dipakai sebagai alat komunikasi antara mereka.

e. Sosial budaya sulawesi Tengah.

Kehidupan sosial budaya penduduk di Sulawesi Tengah, sebagian besar dapat dilihat pada uraian terdahulu, yaitu kehidupan sosial pada Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso.

Namun demikian perlu pula diketengahkan beberapa hal yang belum disebutkan pada uraian terdahulu.

Karena banyaknya suku bangsa di Sulawesi Tengah, maka banyak pula macam ragamnya adat istiadat rakyat yang berbeda-beda.

Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi antara lain:

- Pakaian.
- Makanan khas.
- Upacara sejak lahir sampai meninggal dunia.
- Bahasa.

Pelaksanaan upacara adat di Sulawesi Tengah pada umumnya dilaksanakan dalam hubungannya dengan:

- a. Upacara yang berhubungan dengan daur kehidupan, mulai dari masa hamil sampai melahirkan, upacara INISIASI sampai dewasa, peminangan, perkawinan, penyembuhan orang sakit dan upacara kematian.
- b. Upacara dalam bidang pertanian, mulai dari pembukaan tanah pertanian, pengolahan tanah, menanam, sampai pada pemetikan hasil atau panen.
- c. Upacara memulai suatu pekerjaan misalnya: membangun rumah, pindah, atau naik di rumah baru.

Sopan santun pergaulan, kekerabatan di atur oleh tata krama sosial yang diadatkan dalam rangka saling menghargai, memelihara norma-norma sosial termasuk yang menyangkut kepercayaan.

Kerja sama, dan adanya saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda-beda membuat suasana aman dan tenteram. Rasa persatuan dan kesatuan dalam satu wawasan nusantara, bagi penduduk di Sulawesi Tengah telah tertanam dan terbina dalam jiwa mereka. Peninggalan sejarah dan purbakala, banyak terdapat di pelosok daerah Sulawesi Tengah, antara lain dalam bentuk bangunan/arsitek kuno seperti: lobo, Tambi, Istana Raja.

Peninggalan mengalit, misalnya: Patung, menhir, kalamba, Lumpang Batu, Dolmen, dan Batu Dakon yang menjadi perhatian dan penelitian para ahli.

PERTANGGUNGJAWABAN PROSEDUR INVENTARISASI

Tahap kegiatan pelaksanaan inventarisasi data ungkapan tradisional, diatur sebagai berikut:

a. Tahap persiapan.

Penanggung jawab aspek membentuk tim peneliti/penulis yang terdiri dari:

- Ketua/penanggung jawab aspek: Drs. Indra B. Wumbu.
- Sekretaris/merangkap anggota: Badrun Ali, BA.
- Anggota: Drs. A. Ghani Hali.

b. Ketua tim mengadakan pertemuan dengan para anggota, menjelaskan isi TOR, dan hasil penataran/pengarahan di Cisarua Bogor. Kemudian TOR dipelajari dan ditelaah oleh setiap anggota tim karena TOR adalah pedoman utama, untuk merekam data, dan menulis hasil inventarisasi.

c. Mengadakan studi kepustakaan, terutama menyangkut materi yang relevan dengan obyek inventarisasi.

Kegiatan ini dibarengi dengan penelusuran ungkapan tradisional yang mungkin telah pernah dipublikasikan, agar tidak terjadi duplikasi.

d. Menyusun panduan wawancara yang akan dipergunakan di lapangan.

e. Melakukan penjajakan terhadap calon-calon informan, melalui Kasi. Kebudayaan di Kabupaten dan para Penilik Kebudayaan di Kecamatan-kecamatan, sebagai calon lokasi perekaman data.

f. Menetapkan lokasi penelitian/perekaman data, yakni Kabupaten Donggala, pada suku bangsa Kaili yang berbahasa Kaili, dan Kabupaten Poso pada suku bangsa Pamona yang berbahasa Pamona.

g. Pembagian tugas anggota tim, masing-masing untuk Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso.

Setelah tahap persiapan, maka para peneliti langsung melaksanakan kegiatan inventarisasi di lokasi penelitian.

Tahap Inventarisasi.

Kegiatan pada tahap ini diawali pertemuan dengan Penilik Kebudayaan melalui bantuan Kasi Kebudayaan di tiap Kecamatan sebagai lokasi penelitian, untuk menetapkan calon informan. Calon

informan yang diharapkan adalah calon pewaris aktif dari tradisi lisan/ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Setelah calon-calon informan ditetapkan kemudian dikunjungi bersama Penilik Kebudayaan, mereka diberikan penjelasan materi yang akan diinventarisir, dan informasi tentang tujuan perekaman/penelitian ungkapan tradisional.

Hal tersebut dilakukan agar timbul gairah informan untuk menuturkan tradisi yang diketahuinya secara jujur, ikhlas dan obyektif. Melalui pedoman wawancara, mengajukan kata-kata pendahuluan, yang ada kaitannya dengan ungkapan tradisional, kemudian informan mengemukakan ungkapan yang diketahuinya.

Peneliti menulis nama ungkapan, kemudian dibacakan kembali, agar tidak terjadi salah tulis dalam bahasa daerah. Setelah dibacakan, kemudian peneliti menanyakan arti tiap kata dalam bahasa Indonesia.

Kemudian secara keseluruhan ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas. Dalam hal menterjemahkan secara bebas ini, peneliti sering menanyakan kembali, apakah sudah tepat atau sesuai dengan maksud ungkapan tersebut, kepada informan atau kepada Penilik Kebudayaan yang tahu pasti bahasa daerah yang bersangkutan.

Langkah ini diakhiri dengan pertanyaan kepada informan mengenai makna ungkapan. Isi dan makna ungkapan diuraikan secara jelas oleh informan. Uraian tersebut dihubungkan pula dengan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Selanjutnya informan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- di mana ungkapan tersebut dipakai, apakah di pesta, di tempat umum, di pertemuan resmi, atau di kalangan keluarga dan lain-lain.
- dalam situasi bagaimana ungkapan itu dipergunakan (sedih, gembira, marah, formal, informal, dan lain-lain).
- siapa-siapa yang terlibat dalam penuturan ungkapan tersebut dari kelompok sosial tertentu, misalnya: petani, nelayan, buruh dan sebagainya.
- untuk mengakhiri komentar informan, peneliti melengkapi

data, dengan menanyakan sesuatu yang dianggap perlu demi kesempurnaan data.

Dengan terkumpulnya data mentah yang tidak dibatasi dari informan yang cukup banyak, maka kegiatan selanjutnya ialah mengolah data, menyusun dan menulis laporan.

— tahap pengolahan data, penyusunan dan penulisan laporan.

Pada saat mengolah data, semua ungkapan tradisional yang direkam, diamati, disaring dan disesuaikan dengan kehendak TOR. Dalam TOR telah ditegaskan, bahwa ungkapan tradisional yang diinventarisasi, adalah untuk menggali nilai-nilai budaya yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan kultural suatu masyarakat tertentu. Bukan saja bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai bagi masyarakat itu sendiri, tetapi juga berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena itu dalam memilih/menyaring data yang telah direkam, diutamakan ungkapan tradisional yang isinya benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Kemudian ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan butir 36, sebagai nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila.

Pengolahan data dilakukan secara terpisah oleh masing-masing peneliti/penulis dari 2 (dua) daerah Kabupaten.

Pada tahapan penyusunan laporan sering diadakan pertemuan anggota tim, untuk menserasikan bentuk dan susunan laporan, yang memenuhi ketentuan TOR. Dalam menyusun laporan ini tim dibagi, masing-masing 1 (satu) orang menguraikan ungkapan dari bahasa Kaili sesuai daerah penelitiannya, 1 (satu) orang menguraikan ungkapan dari bahasa Pamona, dan 1 (satu) orang menguraikan pendahuluan sampai pada pertanggung jawaban ilmiah.

Tahap terakhir ialah penulisan laporan di mana fungsi bahasa sangat menentukan. Oleh karena itu maka selesai menulis laporan diadakan lagi pertemuan para anggota tim khusus memantapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Setelah selesai pertemuan khusus, lalu disusunlah laporan secara keseluruhan dengan sistimatik sebagai berikut:

PENDAHULUAN

1. Tujuan Inventarisasi.
2. Masalah.
3. Ruang lingkup.
4. Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi.

BAB. I. UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA.

BAB. II. KESIMPULAN.

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

- a. Daftar ungkapan.
- b. Daftar informan.
- c. Peta Penelitian dan Peta Bahasa.

BAB. I. UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA.

Dalam uraian pada ruang lingkup telah dinyatakan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila, dipungut dan diinventarisasi dari suku bangsa Pamona di Kabupaten Poso dan suku bangsa Kaili di Kabupaten Donggala.

Ungkapan yang diinventarisasi dari dua suku bangsa tersebut berjumlah 100 (seratus), masing-masing:

- Kabupaten Donggala 50 (lima puluh) ungkapan.
- Kabupaten Poso 50 (lima puluh) ungkapan.

Uraian setiap ungkapan yang disajikan, disusun menurut susunan sebagai berikut:

- a. Kalimat ungkapan dalam bahasa daerah.
- b. Kata demi kata bahasa daerah diartikan ke dalam bahasa Indonesia, sesuai urutan kata dalam ungkapan.
- c. Terjemahan bebas dari ungkapan tersebut ke dalam bahasa Indonesia, sesuai struktur bahasa Indonesia, agar mudah dipahami, dengan tidak mengurangi maksud dari ungkapan tersebut.
- d. Uraian makna dan isi ungkapan, secara keseluruhan yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu ada pula tambahan komentar pengumpul/peneliti dan informan tentang ungkapan tersebut. Pada akhirnya dijelaskan makna ungkapan itu, ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, atau sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam 36 butir pengalaman Pancasila.

Adapun sistematika penyajian ungkapan dari kedua suku bangsa tersebut di atas, diatur sebagai berikut:

- a. Penyajian 50 (lima puluh) ungkapan tradisional dari suku bangsa Kaili dalam bahasa Kaili diurut sesuai abjad.
- b. Penyajian 50 (lima puluh) ungkapan tradisional dari suku bangsa Pamona dalam bahasa Pamona, diurut pula sesuai abjad.

Sebelum menguraikan makna tiap ungkapan, maka sebaiknya disajikan dulu nama-nama ungkapan yang diinventarisasi sebagai berikut:

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Kaili.

1. Ada kodi-kodi, oge-oge.
2. Aga ri situmo bo risi.
3. Agina mainga, ne maonga.
4. Agina mositonga ri mata, ne mosiuli ri bengo.
5. Ane aga mamala ralemba, ralemba singganimo.
6. Ane makaa makoto, ane malulu mabalu.
7. Ane mevavo ratubengosi eo.
8. Ane molemba, ne matebantia.
9. Ane mompepesavi polemba, paritimpu ulu, pade ri tai, pade ri vinga.
10. Ane raipa tinti aono, raipa masolo eo.
11. Anu hau bo tumai.
12. Belo bulava ri ngata ntona, belo salaka ri ngata mboto.
13. Da nantima vose iko, risakayamo aku.
14. Da ratimba, da rausulu.
15. Damo mopasande nte tupu.
16. Damo rakuya, vesi vai were.
17. Ivei-veimo ruru, ledο kayu makabubu.
18. Kambana rapolampi sumba.
19. Kana mosaongumo sakaya.
20. Kupotuoboimo apu etu.
21. Lompe salaka mupokauka tau, lompe bulava iko, mboto tumai.
22. Madungga-dungga membangu.
23. Maja-malompe rajaritani umpasanggani.

24. Majea lale bo majea.
25. Malanga kutuvumo, maede kukavantusimo.
26. Mantamo-manga, ralemba singgani.
27. Mantamo rakova, manga rabantia.
28. Mavau-Mavangi, kana raenga.
29. Mojara balumba, manente bulu.
30. Mosi tataka pangguru.
31. Motoba mpo marisa.
32. Nabelomo saito kana nabelopa randua, nabelomo randua, nelabi-pa belona nadea.
33. Natopa ntimali.
34. Ne mopalo mpasoa.
35. Nemo eva vanga vonova.
36. Nemo momparikeke.
37. Nemo rapakabubu rua nggani uwe.
38. Nemo tutu nggapora, ratutuika epu.
39. Nibolo talingana.
40. Nikamu le nagana sanggakamu, niunggeraka niungona dunia.
41. Nipa lara matana.
42. Noa-noamumo, tenggo-tenggomumo.
43. Rakaranggomusi mpasangganimo.
44. Ralinggu mpotoboyo, ragomu mpotovu.
45. Raramu muporara, raraku kuporara.
46. Sakayamu muposakaya, sakayaku kuposakaya.
47. Sakide mboi sakide, nadea mboi nadea.
48. Tuaka kana matuakamo, tuei kana matueimo.
49. Toto were rasi bagia.
50. Tumo ntani mombenga keke.

Ungkapan dalam bahasa Pamona.

1. Ane maniu rasi damai, ane balanta, rasi dapaya.
2. Ane damangketi yunu, keti koromu riunya.
3. Ane ose nudasi manee eva ose, ane ota nudasi, kaneenya eva ota.
4. Eva lana be moyonggu.
5. Eva teka-teka ri raa maigu mpetopa-topa.
6. Eva voyo vatu ndano'o voli.
7. Ireto kuya, irei kuya.
8. Mahunti mpo kayoro, mointi mpobekago.
9. Makoje mpo garanggo, magasi mpokoayangi.
10. Maposo rirapa ntandu.

11. Mau morarena, manoto palimbuenya.
12. Mau nasumba ncumbara, todo ri pomuanya.
13. Mau sondo taburia, jamo metutu melinja.
14. Mau siongkani rowi, dayo damo sori-sori.
15. Mau laso vitimu, papelemo timpumu.
16. Mate ngkuju.
17. Mentuara ri pue vavo ntana.
18. Mepue sawi raowa, manyomba tudu torate.
19. Mesusu beliu, mekanda beruu.
20. Metaka mpo tambata, oso vata, oso tambata.
21. Metingku eva uani.
22. Motakio ntimali.
23. Molime ri tambaroa.
24. Natima ri kaede uwe.
25. Natoro kaliogunya.
26. Ndayogo ri tongonya.
27. Ne'e manee bengo.
28. Ne'e monangu buaja.
29. Ne'e eva imagaya.
30. Ne'e tiro kura.
31. Ne'e pipi tunda.
32. Ne'e moata ncambali.
33. Ne'e ndasopu ncayae.
34. Ne'e tingara eo.
35. Ne'e nunjuaka ana ngkaju.
36. Ne'e makuni kayupa.
37. Ne'e mampetiro yangi.
38. Ne'e sibente mangkambersi bengo.
39. Ne'e eva garango ri babanya.
40. Ne'e moara mboncea.
41. Ne'e tingra aje.
42. Pakataja vukumbuyu.
43. Pesilika tonci sanepa.
44. Polo bolusu.
45. Re'e kukoni, be re'e kukoni.
46. Rivoboncoyo marimbo, lou sangkani-ngkanimo.
47. Sipande raya tuvu, sipande raya mata.
48. Sintuvu maroso.
49. Sese ntabako momi.
50. Songka se'i ri rapa ngkiremo.

BAB I UNGKAPAN TRADISIONAL

A. UNGKAPAN-UNGKAPAN DALAM BAHASA KAILI.

1. a. *Ada kodi — kodi , oge — oge.*
b. *Adat kecil — kecil , banyak — banyak.*
c. *Adat walaupun kecil, tetapi mempunyai nilai yang sangat luas.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat dan juga sebagai pesan, agar manusia tahu menghargai tata krama, adat istiadat yang berlaku.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua, terutama orang tua adat, sebagai nasehat agar jangan meninggalkan nilai-nilai adat yang sudah berlaku di dalam masyarakat.

Salah satu contoh, atau rekaannya ialah: seorang anggota masyarakat hendak melaksanakan upacara perkawinan, tetapi salah seorang dari orang yang berfungsi dalam upacara tersebut tidak diundang. Orang itu tidak akan datang, sehingga kadang-kadang upacara tertunda atau tersendat-sendat. Pada saat seperti itulah digunakan ungkapan ini, karena tidak ada penghargaan kepada seseorang.

Bukan saja orang yang berfungsi, orang lain tanpa fungsi, dan bahkan keluarganya sendiri kalau tidak diundang, tidak akan hadir. Kemudian orang bertanya mengapa tidak hadir, lalu digunakanlah ungkapan ini sebagai jawabannya.

Kebiasaan manusia sering pandang biasa/remeh saja terhadap keluarga/famili dan bahkan saudara kandungnya. Kalau mengadakan suatu pesta syukuran yang kecil-kecil, biasa kalau bertemu di jalan atau di tempat lain dia mengundang keluarga atau saudara kandungnya. Pada saat ini pula orang menggunakan ungkapan tersebut, dan biasa diiringi dengan kata-kata, saya punya rumah sendiri, dan ingat bahwa saya punya isteri/suami.

Maksud ungkapan ini adalah walaupun adat itu kecil tetapi mempunyai nilai yang sangat luas, yang menyangkut harga diri dan nilai kemanusiaan. Apabila adat itu dilanggar atau tersalah sedikit, dapat membawa pengaruh yang besar, dan apabila adat itu kita junjung maka ia mempunyai nilai yang tinggi dan luas.

Jelas, bahwa makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, nilai ini tercermin pada sila ke 2 (dua) Kemanusiaan yang adil dan beradab.

benda/barang. Pada bagian tengah dari kayu atau bambu tersebut diletakkan di bahu, atau seperti neraca sebagai lambang keadilan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat kepada seseorang, yang diberi tugas atau dipercayakan untuk memimpin masyarakat, ataupun sebagai tokoh dalam masyarakat.

Kepada seorang pemimpin atau tokoh masyarakat seharusnya bertindak dan berlaku adil, bertanggungjawab pada waktu memutuskan suatu perkara ataupun dalam pembagian kerja.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pengingat kepada warga masyarakat, khususnya para pemimoin dalam menjalankan tugasnya. Dalam mengambil keputusan harus adil dan bijaksana tanpa pandang bulu, tak ada orang atau kelompok yang diistimewakan.

Pada kalangan keluarga ungkapan ini sering dipakai untuk memperingati anggota keluarga dalam tindakan sehari-hari terhadap anggota keluarga, baik anggota keluarga sendiri maupun anggota keluarga lainnya.

Makna dari ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai keadilan. Sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni butir ke 26 (dua puluh enam), " Bersikap adil", yakni pada sila ke 5.

9. a. *Ane makaa makoto, ane malulu mabalu.*
b. Kalau keras patah, kalau lunak bengkok.
c. Kalau keras akan patah, dan apabila lunak akan bengkok.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat kepada seseorang, agar dalam tindakan atau sikapnya, baik sebagai pemimpin atau pun yang dipimpin, jangan terlalu keras dan jangan terlalu lunak.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai pengingat kepada semua orang dan pada semua tingkat dalam masyarakat. Bertindaklah dan bersikaplah secara wajar sesuai dengan hak dan kewajiban, sebagai yang dipimpin dan sebagai pimpinan.

Kalau terlalu keras bisa saja terjadi hal-hal yang kurang baik, dan kalau terlalu lunak terjadilah pandang enteng. Yang dimaksud keras di sini adalah keras yang tidak wajar, tapi bukanlah berarti tidak bisa keras selama ada kewajaran dan kebenarannya.

Maksudnya adalah, bahwa dalam tindakan dan sikap seseorang harus memiliki sikap atau pembawaan yang sederhana dan supel sesuai hak dan kewajiban.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 27 (dua puluh tujuh), yakni: menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, pada sila ke 5.

10. a. *Ane raipa tinti aono, raipa*
b. Kalau belum jam enam, belum
nasolo eo.
c. Kalau belum jam enam, matahari tidak akan terbenam.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah, dan sebagai pengingat kepada seluruh masyarakat bahwa segala sesuatunya telah mempunyai ketentuan masing-masing. Akan tetapi bukanlah berarti, bahwa manusia dilarang tidak boleh berusaha, atau pasrah menunggu ketentuan.

Penggunaan ungkapan ini cukup banyak, namun demikian dapat diberikan 2 (dua) contoh, yakni:

- Digunakan pada saat-saat krisis, kalau ada seseorang yang dalam keadaan sakit keras.
- Meyakini diri sendiri, kemanapun pergi tidak akan apa-apa, kalau belum waktunya.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai pesan, dan untuk meyakinkan orang bahwa ada kekuatan, kekuasaan di luar kekuatan manusia. Tak perlu ada kekhawatiran, kesangsian, keraguan, karena ada yang lebih kuasa menentukan segala sesuatunya yakni: Tuhan Yang Maha Esa.

Makna dari ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menentukan segala sesuatu.

Kaitan makna ungkapan ini adalah sesuai dengan sila pertama: "Ketuhanan Yang Maha Esa".

11. a. *Anu hau bo tumai.*
b. Sesuatu ke sana dengan kemari.
c. Suatu hal yang ke sana dan kemari.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan hubungan timbal-balik, antara orang yang memberi dan orang yang menerima, yang tidak terikat oleh suatu jaminan.

5. a. *Ane aga Namala ralemba, ralemba*
 b. Kalau seandainya dapat dipikul, dipikul
singganimo.
 bersama.
 c. Kalau seandainya dapat dipikul, bersama-samalah memikul-nya.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan, perasaan kebersamaan, maksudnya ialah menyampaikan perasaan, kepada seseorang ingin, membantu tapi sayang sekali, karena tak dapat dibantu dengan tenaga seperti memikul barang.

Untuk jelasnya di bawah ini, diberikan gambaran singkat suatu cerita rekaan sebagai berikut:

Ada seorang anggota keluarga, atau sahabat bahkan orang lain sedang sakit payah, dan mengerang kesakitan minta tolong, padahal sudah diberikan pertolongan secukupnya.

Maka pada saat itulah orang-orang menggunakan ungkapan tersebut, sebagai suatu pernyataan ikut serta merasakan. Seandainya dapat dibagi penderitaan orang sakit itu, maka orang-orang, keluarga, sahabat bersedia memikulnya. Tapi sayang sekali tak dapat membantu, kecuali hanya menyampaikan ungkapan tersebut.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2 karena mengandung ajaran sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila dalam butir ke 7 (tujuh) mengembangkan sikap tenggang rasa.

6. a. *Ane mompepesavi polemba, paritimpu*
 b. Kalau menaikkan pikulan, letakkan di paha
ulu, pade ri tai, pade ri vinga.
 dulu, baru di perut, kemudian di bahu.
 c. Kalau mengangkat pikulan, seharusnya angkat di paha dulu, lalu di perut dan akhirnya di bahu.

Makna ungkapan ini mengandung nasehat atau petuah, dan menganjurkan agar manusia dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah, hendaknya diselesaikan menurut urutannya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menemui kesulitan, atau dirasakan terlalu berat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua pada waktu menghadapi suatu pekerjaan atau masalah. Orang yang mendengar-

kan ungkapan ini langsung\mengerti, bahwa semua pekerjaan atau masalah harus diselesaikan menurut aturannya. Tidak ada yang didahulukan atau yang diutamakan, sehingga hasilnya memuaskan semua pihak.

Sasaran ungkapan ini ialah anggota keluarga dan anggota masyarakat, dan ditujukan kepada orang-orang yang berfungsi dalam masyarakat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila, dari sila-sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, karena mengandung nilai kemanusiaan. Sesuai butir yang ke 6 (enam) yakni: saling mencintai sesama manusia.

7. a. *Ane mevavo, ratubengosi eo.*
b. Kalau mencangkul, di belakang matahari.
c. Apabil mencangkul, di belakang matahari.

Ungkapan ini mengandung makna pesan kepada orang yang bekerja di kebun. Maksud ungkapan ini ialah, kalau bekerja di kebun, jangan sekali-kali menghadap matahari. Karena kalau menghadap matahari, ada dua hal yang menghambat, yakni:

- Wajah/muka menjadi panas, dan mata jadi silau.
- Selalu menengok matahari, yang berarti menghitung-hitung waktu.

Tetapi kalau mencangkul membelakangi matahari, muka tidak terasa panas, dan tidak menghitung waktu, cukup hanya melihat bayangan saja. Kalau bayangan sudah setengah dari tinggi badan, menandakan sudah tengah hari, berarti waktu istirahat telah tiba.

Jadi kalau membelakangi matahari, berarti harus bekerja terus dengan tidak mengangkat-angkat kepala melihat matahari.

Jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang terdapat dalam nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat) yakni: "Suka bekerja keras", sesuai sila ke 5.

8. a. *Ane molemba, ne matebantia.*
b. Kalau memikul, jangan berat sebelah.
c. Kalau memikul, jangan berat sebelah.

"Molemba" asal katanya lemba artinya pikul, molemba berarti memikul. Memikul (molemba) di daerah penutur yakni menggunakan sepotong bambu atau kayu, pada kedua ujungnya digantungkan

2. a. *Aga ri situmo bo ri si.*
 b. *Hanya di situ dengan di sini.*
 c. *Hanya di situ dan di sini.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan yang bersifat atau yang mengandung adanya kerahasiaan, yang hanya diketahui oleh dua orang atau dua pihak.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang, apabila ada hal-hal yang menyangkut nama baik seseorang ataupun nama baik suatu keluarga, dan hanya diketahui oleh pihak yang tertentu.

Rekaannya misalnya, si A mengetahui hal ikhwal si C, dan si B juga mengetahuinya, tetapi orang lain belum mengetahuinya. Apabila si A, dan si B, berbincang-bincang, secara tidak disadari tersebutlah perihal diri si C, yang kurang baik. ternyata dalam pengetahuan mereka, bahwa hal tersebut belum diketahui oleh orang lain, maka pada saat itulah ungkapan ini dipakai.

Dapat pula ungkapan ini digunakan, apabila ada pembicaraan rahasia antara dua orang, atau antara dua keluarga yang menyangkut harga diri dan martabat keluarga.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai kemanusiaan, yaitu pada sila yang ke 2 (dua) yakni: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. a. *Agina mainga, ne maonga.*
 b. *Lebih baik berhati-hati, jangan mati lemas.*
 c. *Lebih baik berjaga-jaga, sebelum mati lemas.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau pesan, agar orang selalu berhati-hati dan selalu waspada dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan.

Ungkapan ini sering dipakai orang, terutama orang-orang tua sebagai petuah dan peringatan agar seseorang selalu siap sebelum mendapat bahaya atau tantangan. Segala sesuatunya harus disiapkan sebelum usaha atau kerja dimulai. Sebab, hal-hal yang kecilpun dapat mempengaruhi sesuatu usaha atau kerja, yang dapat menimbulkan kerugian besar.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan: hendak pergi jauh, selalu diingatkan oleh orang-orang tua agar membawa persiapan yang banyak dari yang diperkirakan. Artinya, sebelum mendapat bahaya, seseorang harus sudah siap.

Atau dengan contoh: Jika waktu malam, pintu rumah walaupun sudah dikunci, tapi dipalang lagi dengan kayu, agar tidak kecurian.

Peringatan seperti yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah suatu dorongan, agar seseorang jangan sampai rugi atau bahaya.

Pada dasarnya ungkapan ini ditujukan kepada hal-hal yang bersangkutan dengan keselamatan manusia.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila yang ke 2 yang tercermin pada nilai-nilai luhur pengalaman dan penghayatan Pancasila dalam butir ke 6 (enam) yakni: Saling mencintai sesama manusia.

4. a. *Agina mositonga ri mata, ne*
b. Lebih baik berkata di mata, jangan
mosiuli ri bengo.
berkata di belakang.
c. Lebih baik berkata terus terang, jangan sama sekali mengumpat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan yang berani berterus terang, dan umpatan adalah suatu cara yang munafik. Suatu dorongan atau suatu nasehat yang ditujukan pada orang agar selalu berpegang teguh bahwa, katakanlah sesuatu yang benar itu walaupun pahit.

Kalau orang yang suka mengumpat akan menimbulkan ketegangan antar individu atau kelompok sosial.

Ungkapan ini biasa digunakan setelah selesai mengadakan pertemuan/musyawarah desa, atau musyawara antar kelompok sosial atau pun antar keluarga, dan bahkan antar individu.

Sebelum ditutup pertemuan tersebut, maka diajukanlah ungkapan tersebut, agar semua pihak mengajukan pendapatnya, sehingga tidak ada yang tidak merasa puas.

Maksud ungkapan ini ialah mendorong orang agar berani mengatakan apa yang benar, dan bukan untuk membentuk manusia yang munafik.

Jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, khususnya dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir yang ke 11 (sebelas) yakni: berani membela kebenaran dan keadilan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan orang dewasa, dalam interaksi kebutuhan satu dengan yang lainnya, tidak mengharapkan jaminan atau menginginkan imbalan atau upah dari orang lain.

Manusia tidak dapat hidup sendiri, dalam masyarakat, dia perlu berhubungan dengan manusia lainnya yang berarti manusia saling membutuhkan.

Sebagai gambaran diberikan cerita rekaannya sebagai berikut: apabila ada seseorang minta bantuan kepada orang lain, maka orang yang dimintai bantuan tidak menginginkan imbalan, tapi ia menggunakan ungkapan tersebut dengan maksud bahwa sekali waktu ia akan memerlukan pula pertolongan. Atau ada orang mengadakan pesta, membangun rumah dan sebagainya, tetangga atau keluarga datang membantu, karena adanya saling membutuhkan.

Dalam ungkapan ini terkandung maksud adanya perasaan solidaritas antar manusia, atau rasa persatuan, antara anggota masyarakat, baik antara individu-individu, maupun antara keluarga dalam masyarakat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan sila Pancasila yang ke 3 (tiga), karena mengandung makna persatuan, yakni: Persatuan Indonesia.

12. a. *Belo bulava ri ngata ntona, belo*
b. *Baik emas di negeri orang, baik*
salaka ri ngata mboto.
perak di negeri sendiri.
c. Betapa indah dan baiknya negeri orang, walau tidak seindah negeri sendiri, namun negeri sendiri tetap negeri tercinta.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang jangan melupakan negerinya, walau sudah senang di negeri orang.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua untuk menasehati sanak saudara dalam perantauan. Betapapun senangnya di negeri orang, jangan melupakan sanak saudara dan negeri sendiri. Maksud ungkapan ini, juga memberi pesan kepada warga masyarakat, baik sebagai perantau ataupun mencari ilmu di negeri orang, jangan sampai terpesona dengan keindahan dan kemewahannya. Sebab, negeri tumpah darah mengharapkan untuk kembali menata dan membangun negeri yang tercinta.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 3, karena di dalamnya mengandung ajaran jangan melupakan negeri sendiri, yang tercermin pada nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila, butir ke 15: Cinta Tanah Air dan Bangsa.

13. a. *Da nantima vosa iko, ri*
b. Masih mengambil dayung kau, di
sakayamo aku.
perahulah aku.
c. Kau baru mengambil dayung, saya sudah berada di perahu.
"Vose" artinya dayung yang dipakai di perahu. Orang-orang di daerah penutur, tidak pernah menyimpan dayungnya di perahu, tetapi dibawa ke rumah atau di tempat lain dekat perahu disimpan.

Ungkapan ini mengandung makna atau maksud kecepatan berpikir dan kecepatan mengambil kesimpulan atas maksud pembicaraan seseorang.

Ungkapan ini biasa digunakan orang dewasa, orang tua, pada waktu seseorang berbicara atau menyampaikan maksudnya. Orang yang mendengar isi pembicaraannya, langsung saja menggunakan ungkapan tersebut walaupun belum selesai pembicaraan.

Hal tersebut dimaksudkan, agar tak usah diteruskan pembicaraan, karena orang yang mendengar sudah tahu sebelumnya atau sudah tahu maksudnya. Artinya, tak perlu lagi dikemukakan, demi menjaga perasaan masing-masing, atau perasaan orang lain yang ikut mendengar.

Makna ungkapan tersebut ada kaitannya dengan salah satu sila-sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2 khusus dalam kaitannya dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni dalam butir ke 7 (tujuh): "Mengembangkan sikap tenggang rasa".

14. a. *Da ratimba, da rausulu.*
b. Masih ditimbang, masih dipikir.
c. Setelah ditimbang-timbang, dipikirkan lagi lebih mantap.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, petuah dan pesan, kepada semua orang, khususnya orang-orang yang memegang peranan dalam masyarakat. Termasuk pula orang yang dituakan dalam keluarga.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua, dalam suatu musyawarah, baik musyawarah masyarakat ataupun musyawarah keluarga.

Persoalan atau masalah yang dibicarakan harus dikaji sedalam-dalamnya dan setepat-tepatnya agar tidak terjadi kesalah pahaman sebelum ada keputusan akhir. Tidak ada keputusan tanpa pertimbangan, serta pemikiran yang mantap.

Dengan adanya pertimbangan dan pemikiran yang mantap dan sempurna para peserta musyawarah, maka akan legalah perasaan, dan keputusan diambil demi kepentingan bersama.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila-sila dalam Pancasila, yakni sila ke 4, yang terdapat dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 20 (duapuluh) yakni: "Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama."

Ungkapan ini dapat juga bermakna sebagai pesan atau nasehat kepada seseorang sebelum ia bertindak, melakukan sesuatu yang tidak wajar kepada orang lain.

Jadi makna ungkapan ini ada pula kaitannya dengan butir ke 7 (tujuh) yakni: "Tidak semena-mena terhadap orang lain," sesuai sila ke 2.

15. a. *Damo mopasando nte tupu.*

b. Nanti menyandar dengan Tuhan.

c. Menyerahkan diri kepada Tuhan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia selalu mengingat kepada Tuhan, dan menyadari betapa besar kuasanya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua atau tokoh masyarakat sebagai nasehat, pada saat-saat orang berusaha/sudah selesai bekerja sambil menunggu hasil.

Manusia di dunia ini selalu berusaha memenuhi kebutuhannya, tetapi kadang kala banyak pula hambatannya.

Berhasil atau tidak usaha itu, diserahkan kepada Tuhan yang menentukan. Sebagai gambaran disajikan cerita rekaannya sebagai berikut: Seorang yang sedang sakit keras, telah diusahakan oleh seluruh keluarga untuk memberi pertolongan, dan pertolongan itu adalah merupakan pertolongan akhir. Semua usaha telah habis, maka pada saat itulah digunakan ungkapan tersebut.

Maksudnya adalah, berserah diri kepada Tuhan karena atas kuasaNya segala sesuatu dapat terjadi. Makna ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran, percaya atas kekuasaan, dan keesaan Tuhan, yaitu pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

16. a. *Damo rakunya, vesi vai were.*
- b. Hendak diapa, begini lagi nasib.
- c. Apa boleh buat, beginilah nasib.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu pernyataan pasrah diri dari seseorang yang ditimpah oleh musibah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua atau orang dewasa, pada waktu mengalami musibah. Yang mengandung maksud bahwa, segala sesuatunya adalah kehendak Tuhan, sambil mengharapkan bimbingan serta lindunganNya.

Ungkapan ini tidak hanya dipakai pada musibah yang besar-besar, tetapi pada yang kecil-kecil juga dan termasuk pula kegagalan suatu usaha.

Manusia, tak ada menginginkan musibah menimpa dirinya atau keluarganya. Manusia berusaha untuk kelangsungan hidupnya, namun dalam usaha, kadang-kadang mengalami kegagalan.

Pada waktu ditimpa musibah dan mendapat kegagalan itulah, ungkapan ini digunakan yang berarti bahwa ketentuan dan jalan hidup manusia itu datangnya dari Tuhan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu, sila dari sila-sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung maksud, percaya adanya Tuhan, yakni sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

17. a. *Ivei — veimo ruru, ledo kayu*
- b. *Begini — beginilah dulu, bukan kayu*
makabubu.
dimakan rayap.
- c. Biarlah begini, bukan seperti kayu akan hancur dimakan rayap.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan dari seseorang, bahwa dia punya harga diri.

Ungkapan ini biasa dipakai seseorang, khususnya jejaka tua, atau perawan tua, apabila berbincang-bincang tentang perkawinan, atau ada seseorang menanyakan mengapa ia belum kawin. Sebagai jawaban digunakan ungkapan ini.

Di daerah penutur pada masa lalu pada umumnya perkawinan tidak atas kehendak yang bersangkutan, tapi diatur oleh orang tua. Atau dengan kata lain perjodohan diatur oleh orang tua. Namun demikian masih ada jejak dan perawan bertahan atau memilih jalan keluar.

Kadang-kadang jejak atau perawan dipaksakan kawin oleh orang tuanya, padahal dia punya pacar. Mereka ini memilih jalan keluar, lari bersama-sama ke kampung lain untuk minta dikawinkan. Mereka inilah yang dianggap melanggar norma-norma, atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Di samping itu adapula jejak atau perawan bertahan pada pendiriannya, tidak mau dikawinkan dengan cara paksa, tapi juga ia tak mau melanggar norma atau nilai yang berlaku. Ia pertahankan harga dirinya, walaupun ia tetap sebagai jejak tua atau perawan tua. Harga diri dan nilai kemanusiaannya tetap ia pegang teguh.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, yang tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila dibutir ke 9 (sembilan), yakni: menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

18. a. *Kambana rapolampi sumba.*
- b. Biar hanya pelapis bibir.
- c. Biar hanya sebagai pelapis bibir.

Makna ungkapan ini mengandung suatu maksud penghargaan, atau nilai rasa seseorang, kepada orang lain.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya, untuk tahu menghargai dan tahu arti nilai usaha manusia. Sebagai contoh disajikan satu ceritanya:

Di daerah penutur, apabila musim orang menangkap ikan, udang atau musim mengambil rono (ikan kecil-kecil), sudah menjadi kebiasaan pergi beramai-ramai menyongsong para nelayan. Anak-anak atau orang dewasa bahkan juga orang tua meminta hasil yang diperoleh para nelayan. Tetapi orang-orang tua yang tahu dan merasakan bagaimana susahnyanya pergi mencari ikan dan lain-lain, tidaklah hanya minta percuma. Kalau anaknya yang disuruh selalu membawa atau diberi uang ala kadarnya untuk membeli ikan atau udang dan rono. Keistimewaannya, para nelayan tidak menerima uang diberikan sebagai harga ikan dan lainnya, tetapi memberikan ikan dan lainnya sambil berkata tidak usah dibeli, karena hanya dapat sedikit. Padahal hasilnya cukup banyak.

Pada ungkapan ini jelas tergambar suatu saling pengertian, dan saling merasakan perasaan antara dua belah pihak. Pihak yang minta, tidak mau hanya meminta percuma, sedangkan pihak yang memberi tidak menerima uang, karena hasilnya banyak dan sudah ada yang dijual kepada pedagang. Dengan demikian uang yang dipakai sebagai harga ikan dan sebagainya, hanya sekedar basa-basi saja.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai rasa.

Nilai itu tercermin dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yang terdapat pada butir yang ke 7 (tujuh), yakni: Mengembangkan tenggang rasa, sesuai sila ke 2.

- 19. a. *Kana* *mosaongumo* *sakaya.*
- b. Harus menyatulah perahu.
- c. Bersama-sama dalam satu perahu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan untuk ikut serta bergabung dalam satu paham.

Kata *sakaya*, dalam ungkapan ini, maksudnya ialah paham atau aliran, dalam satu ideologi.

Ungkapan ini lahir dari mulut seseorang yang telah dewasa, bahkan dari orang-orang tua, setelah mendengarkan ajaran, keterangan/penjelasan dari anutan, paham atau ide. Pernyataan itu biasanya spontan karena cocok atau sesuai dengan kata hatinya, atau paham mereka memang sama.

Gambaran yang dapat diambil dari pernyataan itu adalah, seseorang yang mengikuti suatu paham, bukanlah karena paksaan, tetapi rasa persamaan dan diakuinya bahwa paham atau ajaran yang disampaikan itu sesuai dengan kata hatinya.

Dengan demikian, tidak ada terjadi perselisihan paham, karena telah terjadi persamaan pendapat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, sesuai butir ke 4 (empat), yakni: Tidak memaksakan suatu agama, dan kepercayaan kepada orang lain, sesuai dengan sila pertama.

- 20. a. *Kupotuoboimo* *apu* *etu.*
- b. Kutelengkupilah *api* *itu.*
- c. Aku akan menelungkup ke api itu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan keberanian serta kesediaan/kerelaan untuk mengorbankan diri demi kepentingan keluarga, masyarakat pada umumnya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua ataupun orang dewasa pada saat-saat yang sangat mendesak sekali.

Api adalah lambang bahaya, yang dapat membawa korban. Sebelum menjalar lebih luas, maka segera dipadamkan.

Begitulah halnya suatu masalah yang timbul sebelum melebar jauh yang dapat membawa korban bencana ataupun mendapat malu, perlu ditangani secepat mungkin.

Pada saat itulah salah seorang dari keluarga atau seorang anggota masyarakat memberikan pernyataan melalui ungkapan tersebut.

Maksudnya, orang itulah yang menjadi perisai dan atau mengorbankan dirinya demi keselamatan bersama.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai rela berkorban.

Nilai tersebut tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yang terdapat pada butir ke 14 (empat belas), yakni: Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, sesuai dengan sila-ketiga.

21. a. *Lompe salaka mupokauka tau, lompe*
b. Baik perak kau suruh orang, baik
bulava iko mboto tumai.
emas kau sendiri kemari.
c. Sebagus perak kau suruh orang lain, tetapi se bagus emas kau sendiri yang datang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau peringatan, untuk lebih mempererat hubungan keluarga, jangan menyuruh atau menggunakan orang lain kalau ada suatu keperluan, di antara keluarga sendiri.

Maksudnya ungkapan ini juga merupakan pesan, agar jangan menggunakan perantara bila ada maksud di antara keluarga. Sebab kalau orang lain disuruh mungkin saja menambah atau mengurangi pesan, yang dapat menimbulkan kesalah pahaman. Tetapi kalau yang bersangkutan sendiri yang datang menyampaikan maksudnya lebih bagus dan lebih bebas mengeluarkan isi hatinya, serta lebih menambah akrabnya hubungan kekeluargaan.

Ungkapan ini dapat pula dipakai antara sahabat yang bermaksud lebih mempererat hubungan persahabatan. Jadi tak perlu memakai perantara.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila, karena mengandung nilai kekeluargaan, yang tercermin pada butir ke 25 (dua puluh lima), yakni: Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, sesuai sila ke 5.

22. a. *Madungga* — *dungga* *membangu.*
- b. Jatuh — jatuh bangun.
- c. Setiap kali jatuh bangun lagi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu pesan yang mendorong kepada seseorang untuk berusaha keras, bekerja kuat, dan pantang mundur.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan dorongan kepada anak-anaknya atau digunakan pula oleh para tokoh/pemuka masyarakat kepada seluruh warga masyarakatnya sebagai pandangan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Hidup ini bukanlah hanya coba-coba saja, tapi hidup ini perlu perjuangan, sifat putus asa harus dibuang jauh. Tidak kenal mundur, setiap kali gagal jangan mengeluh, tapi berusaha sampai dapat.

Di samping digunakan sebagai dorongan, ungkapan ini biasa juga dipakai sebagai pujian. Apabila ada seseorang yang berusaha atau bekerja keras tanpa mengeluh, dan pada akhirnya mendapat hasil yang diharapkan.

Maka sasaran ungkapan ini, disampaikan pada orang tersebut, dan biasa diiringi dengan kata-kata: *begitu* atau *itu baru laki-laki* dan masih banyak lagi kata-kata yang lain sebagai pelengkapanya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila, dalam butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras, sesuai dengan sila ke 5.

23. a. *Maja* *malompe,* *rajaritai* *mpasangani.*
- b. Jahat baik, dibicarakan bersama-sama.
- c. Baik atau buruk sesuatu hal harus dimusyawarahkan.

Ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah, agar supaya orang-orang selalu memusyawarahkan suatu persoalan, baik

persoalan/masalah yang kurang baik maupun persoalan/masalah yang baik.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua ataupun tokoh dalam masyarakat, untuk mengingatkan kepada warga masyarakat, agar selalu bermusyawarah apabila ada persoalan/masalah. Misalnya saja persoalan/masalah dalam keluarga, antar keluarga ataupun persoalan/masalah dalam masyarakat, baik bersifat khusus maupun bersifat umum.

Suatu nasehat, dan dorongan yang melibatkan atau mengikut sertakan anggota keluarga atau anggota masyarakat untuk ikut bertanggung jawab.

Kalau suatu yang kurang baik akan dimusyawarahkan, untuk mendapatkan cara pemecahannya, terlebih lagi kalau yang baik bagaimana cara memanfaatkan.

Pada ungkapan ini jelas mempunyai maksud, bahwa semua persoalan dalam bentuk apapun, harus dimusyawarahkan dan semua orang ikut bertanggungjawab akan hasil musyawarah, yang telah disepakati.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai musyawarah, yakni pada sila ke 4.

Nilai itu lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir yang ke 20 (dua puluh), yakni: Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

24. a. *Majea lale, bo majea.*
- b. Tobat lalat, baru tobat.
- c. Nanti tobat lalat baru tobat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah atau dorongan kepada seseorang untuk berusaha sekuat-kuatnya untuk mendapatkan hasil.

Sikap lalat yang tak pernah tobat itulah dijadikan contoh untuk berusaha.

Seekor lalat bilamana menemukan makanannya dia tidak akan pernah terbang sebelum ia kenyang.

Setiap kali ia hinggap di atas makanan, setiap kali pula ia pasti akan diusir oleh manusia. Ia pun lalu lari terbang menjauh, tetapi apabila tidak ada lagi yang mengusirnya maka ia pun pasti datang lagi hinggap dan memakan makanan.

Sama pula halnya, apabila lalat hinggap di belakang punggung kerbau atau sapi yang luka. Kerbau atau sapi mengusirnya, lalat pun terbang menjauh. Tetapi apabila ekor kerbau atau sapi tak bergerak maka lalat itu pasti kembali lagi ke punggungnya.

Gambaran yang diperoleh pada ungkapan ini ialah usaha yang tidak henti-hentinya, bekerja keras walau ada hambatan. Biasa dipakai oleh orang tua sebagai motivasi kepada anggota keluarga/masyarakat supaya tekun dan tabah dalam bekerja.

Jelaslah bahwa makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai suka bekerja keras, yang tergambar pada nilai luhur pengalaman Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: suka bekerja keras, sesuai sila ke 5.

25. a. *Malanga kutuvumo, maede ku*
b. Tinggi kupersamakan tinggi, rendah ku
kavantusimo.
lompatilah.
c. Kalau tinggi akan kuukur sama tingginya, dan apabila rendah saya akan lompati.

Makna ungkapan ini mengandung suatu maksud atau gambaran keberanian, dalam menegakkan kebenaran, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Apabila seseorang yang merasa diperlakukan tidak adil, atau haknya dirampas orang lain, maka dia akan menuntut. Tuntutannya dia ajukan, tetapi ada orang yang melarang, karena orang yang bertindak tidak adil itu adalah orang yang disegani.

Pada saat itulah digunakan ungkapan ini, tidak perduli, apakah ia tinggi atau besar, ataupun kecil dia akan tantang demi keadilan dan kebenaran. Dia tak suka diperlakukan sewenang-wenang, ukuran kekuatan orang itu ia akan persamakan, dan kalau ia kecil ia akan lompat dan babat habis.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila-sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai keadilan dan kebenaran, yakni sila ke 2. Nilai itu lebih tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir yang ke 11 (sebelas) yakni: Berani membela kebenaran dan keadilan.

26. a. *Mantamo mangaa, ralemba singgani.*
b. Berat ringan, dipikul bersama.
c. Berat atau pun ringan dipikul bersama.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah nasehat atau pesan, agar orang di dalam kehidupan sehari-hari selalu tolong-menolong, atau selalu bekerja sama dan menghindari perpecahan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, apabila pada suatu saat ada pekerjaan yang berat dan mendesak, atau pun suatu permasalahan yang secepatnya diselesaikan secara bersama.

Sebagai contoh atau gambaran dari pemakaian ungkapan tersebut ialah:

Dalam suatu masyarakat atau pun lingkungan keluarga, ada suatu pekerjaan mendirikan bangunan yang memerlukan kerja dan biaya, maka para orang tua menggunakan ungkapan ini di dalam pertemuan/permusyawaratan.

Kalau di lingkungan keluarga, biasanya pada waktu mengawinkan anak, semua biaya dan pekerjaan ditanggulangi bersama demi kelancaran hubungan kekeluargaan dan anggota masyarakat.

Dari pada tersendat-sendat, maka tokoh-tokoh dalam keluarga menggunakan ungkapan tersebut dalam sidang keluarga.

Makna ungkapan ini sesuai dengan sila ke 3, yakni "Persatuan Indonesia, karena di dalamnya mengandung ajaran untuk bersatu dan bekerja sama.

27. a. *Mantamo* *rakova*, *mangaa*

b. Berat dipikul bersama, ringan

rabantia.

dipikul sendiri.

c. Kalau berat dipikul bersama, kalau ringan pikul sendiri.

"Rakova" asal katanya "kova" yang artinya pikul bersama, oleh dua orang atau banyak orang, karena terlalu berat.

"Rabantia" asal katanya "bantia" yang berarti memikul barang yang diletakkan hanya pada satu ujung kayu sebagai alat pikul, dan barang itu tidak berat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang saling menolong dalam menghadapi pekerjaan yang berat-berat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua sebagai nasehat, apabila menghadapi suatu pekerjaan. Suatu dorongan pula, agar selalu menumbuhkan rasa kerja sama, dan tolong-menolong. Biasa disampaikan pada pertemuan resmi atau pun tak resmi; di hadapan umum atau pun di antara keluarga.

Ungkapan ini seirama dengan pribahasa "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing." Rasa kesatuan dan persatuan dalam masyarakat, itulah maksud dari ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran gotong royong, kerja sama, yang terdapat dalam sila ke 3 (tiga), yakni: Persatuan Indonesia.

- 28. a. *Mavau* → *mavangi kana raenga.*
- b. Busuk wangi tetap dicium.
- c. Wangi atau busuk, pasti akan tercium.

Makna ungkapan ini mengandung suatu ajaran atau pesan, agar orang berhati-hati dalam tindakannya sehari-hari.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang, khususnya orang tua, sebagai peringatan agar manusia selalu berbuat baik. Bagaimana-pun menyembunyikan atau merahasiakan perbuatan yang baik akan diketahui oleh orang lain apalagi kalau perbuatan yang tidak baik. Sebagai contoh: apabila seseorang berbuat yang tidak baik, namun masih merupakan rahasia, apakah hal itu benar atau tidak, maka orang lain menggunakan ungkapan ini. Begitu pula sebaliknya. Dalam ungkapan ini, wangi adalah suatu perbuatan yang baik dan terpuji, sedangkan busuk adalah perbuatan yang tidak baik.

Maksud ungkapan ini ialah mendorong atau memberi peringatan, agar manusia selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Sebab perbuatan yang tidak baik, di samping merugikan diri sendiri, juga merugikan orang lain. Tentu pula hal tersebut akan menjadi buah bibir orang.

Makna ungkapan ini, ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran supaya berlaku baik. Nilai ajaran itu tercermin dalam nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila, pada butir ke 23 (dua puluh tiga), yakni: Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, sesuai sila ke 4.

- 29. a. *Mojara balumba , manente bulu.*
- b. Berkuda ombak , bertitian gunung.
- c. Berkendaraan ambak, meniti gunung.

"*Mojara*" asal katanya "*Jara*" artinya kuda, *Mojara* berarti berkuda. Di daerah penutur pada zaman dahulu, menggunakan kuda sebagai kendaraan.

Sampai sekarang, kalau ada orang duduk seperti orang naik kuda pada sebatang kayu, biasa disebut *nojara kayu*. Dengan demikian kata *mojara* atau *nojara* berarti menaiki kuda, yang berarti berkendara.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah kepada orang atau warga masyarakat supaya tabah dalam menghadapi perjuangan hidup. Untuk mencapai cita-cita, seseorang harus mampu mendayagunakan semua potensi yang ada. Dengan segala macam usaha dan daya, cita-cita akan dapat tercapai. Seperi halnya menggunakan ombak sebagai kendaraan dan menggunakan gunung sebagai titian.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pendorong kepada anak-anak mereka atau warga masyarakat, untuk berusaha mencapai cita-cita, selama masih melalui jalan yang halal.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai suka bekerja (berusaha), yakni sila ke 5.

Nilai itu tercermin dalam nilai luhur pengamalan Pancasila, pada butir yang ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

30. a. *Mositataka* *pangguru*.
- b. Baku ikat tali celana dalam.
- c. Saling mengikat tali celana dalam.

Maksud ungkapan ini ialah menunjukkan keberanian seseorang dalam mempertahankan atau membela nama baiknya sendiri atau nama baik keluarga demi kebenaran dan keadilan.

Di daerah penutur pada zaman dahulu, kalau membela nama baik demi kebenaran, dan tak ada lagi jalan penyelesaian, terpaksa harus dengan jalan kekerasan (adu tenaga). Pada waktu itulah dipakai ungkapan ini.

Tidak akan ada yang lari kalau merasa kalah, karena tali celana dalam saling mengikat, sehingga kalau kalah, berarti kalah di tempat, atau mati di tempat.

Sikap seperti yang digambarkan dalam ungkapan ini adalah sikap konsekwen dan berani. Gambaran berani yang tercermin dalam ungkapan ini, adalah berani karena benar.

Sebagai contoh ceritanya ialah: dua orang berselisih, tak ada penyelesaian, karena masing-masing merasa benar. Jalan terakhir,

kedua orang tersebut masing-masing berkata, apa boleh buat, kita adu tenaga saja, dengan saling mengikat tali celana, agar tidak dapat lari.

Kadang-kadang orang yang merasa bersalah, setelah mendengar ungkapan ini, menjadi tidak berani sehingga tidak terjadi kekerasan (adu tenaga).

Namun demikian ungkapan ini dipakai pula sebagai pendorong, agar orang timbul keberaniannya untuk membela kebenaran, walau apapun yang terjadi.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, yakni pada sila ke 2, karena mengandung nilai keberanian demi keadilan dan kebenaran.

Nilai itu lebih tercermin dalam nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir yang ke 11 (sebelas), yakni: Berani membela kebenaran dan keadilan.

31. a. *Motoba mpo marisa.*
b. Bertobat seperti rica.
c. Bertobat seperti orang makan rica.

Rica rasanya pedis, tapi enak. Sebagai contoh: Kebiasaan orang kalau makan, makanan/sayur yang pedis, selalu berkata, tidak mau makan rica karena pedis. Pada waktu lain, ia makan tanpa rica, rasanya tidak enak, dan pada saat seperti itu ia cari lagi rica atau makan/sayuran yang pedis. Atau kalau makan yang pedis itu tetap makan, padahal ia telah bertobat tak mau makan rica. Orang seperti ini adalah orang yang tak pernah tobat, dia selalu berusaha untuk mendapatkan sesuatu walaupun menerima kesulitan, atau menanggung resiko.

Makna ungkapan ini mengandung suatu peringatan atau dorongan kepada orang, agar mampu mempertahankan dirinya, dan mampu memenuhi kehendaknya, untuk kemaslahatan hidupnya, walaupun menemui hambatan.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pendorong kepada orang-orang, agar mampu bekerja keras dan tidak berputus asa walau ada rintangan.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang tidak merasa jera bila ada kesulitan bekerja dalam menempuh hidup.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu butir nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yang ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras, sesuai sila yang ke 5.

32. a. *Nabelomo* *saito*, *kana* *nabelopa*
b. Sudah bagus sendiri, tetapi lebih bagus
randua, *nabelomo* *randua* *nelabipa*
dua orang, sudah bagus dua orang, lebih
belona *nadea*.
bagus lagi banyak.
c. Sudah bagus kalau sendiri, tetapi lebih bagus lagi dua orang,
namun sudah bagus dua orang akan tetapi lebih bagus lagi
kalau banyak orang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat/petuah atau peringatan kepada seseorang jangan hanya berpikir atau bekerja sendirian, tetapi menyelesaikan suatu masalah harus dipikirkan dan diselesaikan bersama.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua, tokoh masyarakat sebagai nasehat kepada anak-anak, dan terbanyak ditujukan kepada warga masyarakat.

Seseorang sedang atau akan menghadapi suatu pekerjaan, atau menyelesaikan suatu masalah, selalu diberi nasehat atau peringatan dengan ungkapan tersebut. Dengan demikian orang itu akan tergerak hatinya untuk bekerja sama, dan orang-orang sekitarnya terasa ikut serta untuk membantu.

Maksud ungkapan ini adalah mengembangkan perasaan untuk selalu bekerja sama, bermusyawarah, dengan sikap yang penuh kekeluargaan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai musyawarah dan kekeluargaan. Nilai tersebut tercermin pada nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila, pada butir ke 25 (dua puluh lima) yakni: Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan, sesuai dengan sila ke 5.

33. a. *Natopa* *ntimali*.
b. Terbiasa sebelah menyebelah.
c. Tidak canggung bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pesan atau suatu pernyataan, kecepatan atau kecekatan seseorang dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari.

Seseorang dalam kehidupannya selalu ada tantangan, maka untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan keterampilan yang bermacam-macam. Sebagai contoh, misalnya: seorang tukang kayu, dia juga mampu sebagai seorang nelayan, dan dapat pula bertani dan sebagainya.

Orang yang dapat mengerjakan berbagai macam pekerjaan seperti itulah yang menjadi sasaran dari ungkapan tersebut.

Oleh karena itu orang tua selalu berpesan kepada anak-anaknya, agar berusaha memiliki berbagai macam keterampilan. Dengan maksud kalau tidak berhasil pada satu macam pekerjaan dapat mengalihkan pada pekerjaan yang lain, atau dapat menghasilkan atau menyelesaikan berbagai pekerjaan dalam satu waktu yang bersamaan.

Ini berarti, memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya dengan berbagai macam usaha. Ungkapan ini dipakai juga sebagai pujian kepada seseorang atas keterampilannya dan keberhasilannya, karena banyak memiliki keterampilan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai luhur pengamalan Pancasila, sesuai butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras, sesuai sila yang ke 5.

34. a. *Ne mopalo mpasoa.*
b. Jangan berpantat
c. Jangan bersifat seperti belanga yang banyak lubang dipantatnya.

"Mpasoa" mempunyai beberapa arti, tetapi dalam ungkapan ini, mpasoa dihubungkan dengan belanga yang disebut *kurampopasoa*. Kura mpopasoa adalah belanga yang dipakai mengukus nasi. Belanga ini pada bagian bawahnya diberi beberapa lubang, tempat uap masuk.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa larangan kepada orang agar tidak sembarangan berbicara. Apa yang didengar dari satu tempat disampaikan lagi di tempat lain. Orang seperti ini adalah yang tidak punya tenggang rasa, sama halnya seperti uap/asap yang masuk pada semua lubang belanga.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua, dan juga oleh orang dewasa sebagai nasehat. Jangan suka membawa-bawa bicara,

yang tidak pantas di dengar oleh orang lain, karena menyangkut harga diri dan martabat seseorang atau keluarga.

Ungkapan ini digunakan pada saat selesai membicarakan suatu hal yang bersifat rahasia. Dengan maksud agar jangan didengar oleh orang/pihak lain yang dapat menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin dalam nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila pada butir ke 7 (tujuh), yakni: Mengembangkan sikap tenggang rasa, sesuai sila yang ke 2.

- 35. a. *Nemo* *eva*, *vanga* *vo**vona*.
- b. Jangan seperti, tempurung pantatnya.
- c. Jangan seperti pantatnya tempurung.

"Vanga" artinya tempurung, apabila kelapa dibelah dua dan dikeluarkan dagingnya, maka tinggalah tempurungnya. Kalau yang sudah dikupas, sebelah di belah dua, ada bagian tempurungnya tebal dan ada bagian yang tipis, setelah dikeluarkan dagingnya.

Pada bagian yang tipis, ada 3 (tiga) titik yang berbentuk bulat yang disebut mata kelapa. Salah satu mata itu kulitnya tipis sekali, dan hanya sedikit saja ditusuk sudah berlubang, atau tanpa ditusuk berlubang sendiri.

Lain halnya pada bagian yang tebal, tempurungnya keras sekali dan tidak mudah dilubangi, dan bagian inilah yang disebut tempurung pantatnya.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat agar seseorang jangan seperti tempurung pantatnya, nanti dilubangi baru berlubang. Maksudnya, jangan diberi pengertian, baru mengerti. Jadi cepat mengerti dan paham akan maksud pembicaraan orang lain.

Sebagai gambaran, orang-orang dahulu, pada umumnya kurang berterus terang, tetapi banyak berbicara menggunakan pengandaian atau hanya berteka-teki saja.

Isi hatinya ditumpahkannya lewat teka-teki saja atau bercerita panjang lebar. Orang lain yang mendengarkan harus cepat menangkap isi hatinya atau perasaannya.

Makna ungkapan ini mengandung nilai persamaan perasaan, dengan demikian ada kaitannya dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila yang tercermin pada butir ke 7 (tujuh), yakni: Mengembangkan sikap tenggang rasa, sesuai dengan sila ke 2.

36. a. *Nemo momparikeke.*
 b. Jangan menjepit ketiak.
 c. Jangan menjepit sesuatu diketiak.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat dan peringatan kepada manusia, agar jangan pilih bulu.

Keke artinya ketiak. Momparikeke berarti menjepit sesuatu diketiak, atau dapat pula berarti menyimpan/menjepit dan dapat menyembunyikan sesuatu, yang sangat dekat dengan diri seseorang.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua untuk memperingati kepada orang yang diberikan kepercayaan untuk memimpin.

Sering dan bahkan banyak terjadi di dalam masyarakat, ada pemimpin yang hanya menggunakan/mempekerjakan keluarganya, teman dekatnya, bila pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang dianggap baik dan menguntungkan. Orang lain disisihkan, baik dalam pekerjaan, maupun pembagian tugas yang menguntungkan.

Maksud ungkapan ini ialah, semua keluarga, dan teman dekat, dipanggil dan dirangkul dekat-dekat dengan tujuan tertentu, sama dekatnya dengan ketiak. Hal seperti ini tidak diinginkan sama sekali oleh para tokoh dan orang tua, dan disinilah fungsi peringatan/nasehat ungkapan ini. Jangan mementingkan keluarga, dan bertindaklah secara adil dan merata.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni pada butir ke 26 (dua puluh enam), bersikap adil, sesuai dengan sila ke 5 dalam Pancasila.

37. a. *Nemo rapakabubu ruangani uve.*
 b. Jangan tertumpahkan dua kali air.
 c. Jangan sampai air tertumpah dua kali.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau pesan, kepada seseorang dalam melaksanakan acara, misalnya: khitanan, pembacaan doa, perkawinan, khatam Qur'an dan acara lain-lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, tokoh-tokoh masyarakat ataupun tokoh agama dengan maksud supaya jangan terlalu banyak membuang biaya dalam melaksanakan acara-acara yang tersebut di atas.

Lebih baik hidup hemat dari pada hidup boros.

Di daerah asal penutur ungkapan ini, yakni di Tanah Kaili, dari dahulu, bahkan sampai sekarang ini masih ada sebagian anggota masyarakat, kalau mengadakan acara khitanan atau pembacaan doa misalnya, selalu diadakan secara besar-besaran, dan mengundang keluarga, handai tolan sebanyak-banyaknya.

Dua hari sebelumnya pesta dilaksanakan, seluruh keluarga sudah berkumpul dan paling tidak dua hari lagi setelah selesai pesta, barulah keluarga yang dari tempat jauh maupun yang dekat, kembali ke rumahnya.

Dapat dibayangkan berapa biaya dikeluarkan untuk makan dan sebagainya, kalau semua keluarga dari tempat jauh maupun yang dekat, dua hari sebelum dan sesudahnya pesta dilaksanakan, telah hadir semuanya.

Jadi, maksud ungkapan ini ialah: apabila ada niat atau hajat untuk mengawinkan anak, maka dalam upacara perkawinan itu, diikuti sertakan pula upacara lain-lain misalnya, khitanan, khatam Qur'an dan sebagainya. Upacara yang diikuti sertakan ini, biasanya yang dikhitan atau di khatam Qur'an itu adalah dari beberapa keluarga. Sehingga dalam pesta tersebut nampaknya besar dan ramai sekali, tapi biaya ditanggung bersama namun yang pokok utama biaya adalah dari pihak yang anaknya dikawinkan. Satu kali pesta, tetapi dapat dilaksanakan beberapa upacara.

Kesimpulannya ialah, pesan untuk tidak hidup memboros, sebab kalau upacara-upacara tersebut dipisah-pisahkan pelaksanaannya, atau berbeda-beda waktunya, berarti mengeluarkan biaya, waktu, tenaga sampai tiga empat kali. Tetapi kalau pelaksanaan itu dijadikan satu kali, maka itu berarti ada penghematan.

Jelas bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5 karena di dalamnya terkandung ajaran hidup hemat, yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, sesuai butir yang ke 31 (tiga puluh satu), yakni: Tidak hidup boros.

38. a. *Nemo* *tutu* *nggapora,* *ratutuika*
b. Jangan tutup kapur sirih, ditutupkan
epu.
tempat tembakau.
c. Jangan penutup tempat kapur sirih dipakai menutup tempat tembakau.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat kepada orang, agar jangan menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang sesuai. Tutu nggapora = tutup tempat kapur untuk makan sirih, asal katanya ialah kapora yang terbuat dari kuningan yang berbentuk selinder kecil dan bertutup.

Epu: adalah tempat tembakau yang berbentuk tas kecil dan dibuat dari daun sebangsa pandan. Epu dapat pula dipakai untuk menyimpan bahan-bahan untuk makan sirih, dan mempunyai penutup dari bahan yang sama.

Di daerah penutur orang yang makan sirih, menyimpan bahan perlengkapan sirihnya dipisah-pisah dan selalu ditutup. Tempat perlengkapan sirih tersebut tidak sama bentuk dan besarnya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai petuah, untuk mengingatkan orang dalam mengatur dan melaksanakan pekerjaan. Penempatan seseorang dalam pekerjaan harus disesuaikan dengan keahliannya. Sebab masing-masing orang mempunyai kesanggupan dan kemampuan yang terbatas. Penggunaan ungkapan ini bukan saja berkaitan dengan manusia, tetapi segala sesuatunya harus ditempatkan sebagaimana mestinya. Apabila tidak sesuai pasti akan mendatangkan kesalahan dan bahkan kerugian bagi kepentingan umum.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran, melarang manusia menempatkan sesuatu tidak sesuai pada tempatnya, yang dapat mendatangkan kerugian bersama.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, yakni sila ke 4, yang lebih jelas tercermin pada butir yang ke 23 (dua puluh tiga) nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni: Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

39. a. *Nibolo talingana*
- b. wilubang telinganya
- c. wilubang telinganya

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah, yang juga merupakan suatu pujian terhadap manusia lainnya.

Maksud ungkapan ini ialah, orang-orang atau anak-anak yang selalu mendengarkan petuah atau nasehat, khususnya lewat ceramah atau penyampaian dari para tokoh masyarakat ataupun tokoh agama, dan orang tua.

Kalau orang atau anak-anak yang selalu mendengarkan petuah atau ceramah tentang keagamaan, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka orang-orang atau anak-anak seperti itulah yang jadi sasaran ungkapan ini.

Para orang tua menggunakan ungkapan ini di samping sebagai pujian, juga sebagai dorongan kepada anak-anak khususnya untuk selalu mendengarkan petuah atau nasehat. Dengan demikian tingkah lakunya lebih baik dan banyak berbuat kebijakan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, yakni sila ke 2, yang lebih tercermin pada butir ke 10 (sepuluh), pengamalan Pancasila, yakni: Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

40. a. *Nikamu* *le* *nagana* *sanggakamu,*
b. *Digenggam* *tak* *cukup* *segenggam,*
 niunggeraka *diungona* *dunia.*
 dibuka *dia tutup* *dunia.*
c. Bila digenggam tak cukup segenggam, tetapi apabila dibuka dunia dapat tertutup.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat yang berupa peringatan agar manusia tahu menghargai manusia lainnya, dan tahu pula menghargai dan menjunjung tinggi aturan.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua adat yang maksudnya sama dengan ungkapan pada nomor 1 (satu). Biasanya kalau orang menggunakan ungkapan pada nomor 1 (satu), selalu diteruskan dengan ungkapan ini sebagai penguatan maksud. Jadi, ungkapan ini berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut aturan dan harga diri seseorang.

Ungkapan ini biasa digunakan pada musyawarah adat di kampung, oleh para tokoh masyarakat. Namun biasa pula dipakai, sebagai peringatan, apabila ada orang yang tidak tahu atau tidak mampu menghayati akan arti nilai adat istiadat.

Memang, kalau diteliti, adat itu kecil kalau digenggam, namun kalau dilanggar, akibatnya besar sekali, dan sebaliknya kalau kita junjung tinggi nilainya besar dan luas.

Adat-istiadat sepintas kilat kecil, namun kalau dikaji sedalam-dalamnya maka sangat tinggi nilainya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, karena di dalamnya terkandung ajaran, menghargai sesama manusia melalui adat-istiadat.

Kaitan makna ungkapan ini tercermin dalam nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila pada butir ke 9 (sembilan), yakni: Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

41. a. *Nipaa lara matana.*
- b. *Dipahat dalam matanya.*
- c. *Matanya dapat dipahat.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu sifat keberanian seseorang dalam segala hal, utamanya berani dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua sebagai suatu pernyataan kepada seseorang, yang selalu menjadi tumpuan harapan keluarga atau masyarakat dalam menantang segala kekerasan dan kezaliman dari orang-orang tertentu. Termasuk menantang orang-orang yang sombong karena mengakui dirinya berani, yang berbuat sesuka hatinya.

Orang yang menjadi sasaran ungkapan ini, karena keberaniannya dan bersifat tidak sombong, akhirnya disegani. Sehingga tak ada atau kurang orang berani berbuat semaunya, atau ingin mencoba-coba menantang dia.

Di samping itu orang yang menjadi sasaran ungkapan ini, tidak banyak bicara, dan selalu berdiri di pihak yang benar, karena dia cinta keadilan demi keselamatan sesamanya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila, dari sila-sila Pancasila, yakni sila ke 2 karena mengandung nilai keberanian demi keadilan dan kebenaran.

Nilai itu tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 11 (sebelas), yakni: Berani membela kebenaran dan keadilan.

42. a. *Noa — noamumo, tenggo — tenggomumo*
- b. *Lurus — lurusmulah, bengkok — bengkokmulah.*
- c. *Kalau kau jujur, jujurilah, dan kalau kau tidak jujur adalah ketidakjujuranmu.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah agar seseorang harus berlaku jujur, kalau diberikan tugas atau beban. Jangan sekali tidak jujur dalam sikap dan tingkah laku kalau mengemban tugas, baik tugas dalam keluarga atau pun dalam masyarakat.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua, apabila seseorang diberi beban dalam penyelesaian suatu masalah, khususnya pembagian harta benda atau pembagian hasil usaha bersama.

Yang diberikan tugas telah dilimpahkan kepercayaan dan selalu diiringi dengan ungkapan tersebut, sehingga orang itu merasakan adanya beban moral dalam dirinya. Dengan demikian sukar baginya untuk tidak berlaku adil/jujur.

Karena kepercayaan sepenuhnya dilimpahkan kepadanya, maka ketentuan-ketentuan yang biasa berlaku akan dituruti, dan tidak sekehendak hati atau menurut kemauannya saja.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2 (dua) karena mengandung nilai kejujuran/kepercayaan.

Nilai itu lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni pada butir ke 8 (delapan), yakni: Tidak semena-mena terhadap orang lain.

43. a. *Rakaranggomusi* *mpasangani.*
b. Ditutupi bersama.
c. Ditutupi/dilindungi bersama.

"Rakaranggomusi" asal katanya ialah karanggomu, artinya menutup badan dengan sarung, karena dingin, sehingga badan tidak kelihatan oleh orang lain.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan bersama dari dua pihak yang disepakati demi keselamatan dan harga diri kedua pihak.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua pada saat antara dua pihak atau keluarga terjadi suatu hal yang tidak pantas, akibat perbuatan anak-anak mereka.

Misalnya: Seorang anak laki-laki yang sudah balik, memegang seorang anak gadis, apakah di tempat sunyi, atau di rumah yang tidak ada orang melihat. Di daerah penutur hal seperti itu melanggar adat, dan biasanya diselesaikan dalam 2 (dua) jalan yakni:

- Didenda menurut adat.
- Dikawinkan menurut aturan yang berlaku atas persetujuan bersama.

Anak gadis yang dipegang oleh laki-laki, mengadu kepada orang tuanya atas peristiwa tersebut. Kemudian orang tua gadis, menyampaikan kepada orang tua laki-laki peristiwa yang terjadi antara mereka.

Pada saat itulah orang tua laki-laki dan juga orang tua gadis menggunakan ungkapan tersebut, setelah bermusyawarah.

Maksudnya ialah, agar berita/peristiwa tersebut tak diketahui orang lain, jadi ditutup saja oleh keluarga dan akan diselesaikan secara baik-baik sebagaimana aturan yang berlaku.

Jika peristiwa itu tersebar, maka harga diri dan rasa kemanusiaan akan pudar di mata masyarakat. Rasa kemanusiaan dan perasaan malu yang menonjol pada ungkapan tersebut. Jelas bahwa makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 2, karena mengandung nilai kemanusiaan.

Nilai itu lebih jelas lagi terdapat pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yang tercermin dalam butir yang ke 9 (sembilan), yakni: Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

44. a. *Ralinggu* *mpo* *toboyo*, *ragomo* *mpo*
b. Dikumpul seperti labu, diikat seperti
 tovu.
 tebu.
c. Dikumpul seperti mengumpulkan labu dan diikat seperti mengikat tebu, agar tidak hidup menjalar dan tumbuh kemana-mana.

Labu adalah tumbuhan yang menjalar jauh dari batangnya semula, sehingga kalau berbuah, buahnya berhamburan. Oleh karena itu sebelum ia menjalar jauh yang mungkin dapat mengganggu tumbuhan lain, maka ujung/pucuknya diangkat dan dikumpul pada rumpun asalnya.

Demikian pula halnya tebu, yang banyak tunasnya, dan tumbuh menjadi besar, lalu terkulai ke tumbuhan yang lain. Oleh karena itu, segera diikat dengan rumpun asalnya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran atau pesan agar selalu ada hubungan atau persatuan pada suatu keluarga besar. Yakni keluarga dari satu rumpun.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua sebagai pesan atau anjuran, agar supaya keluarga dari satu rumpun tetap terjalin hubungan kekeluargaan yang erat.

Sebagai gambaran, apabila ada satu keluarga mengawinkan anaknya baik perempuan maupun laki-laki, selalu dicari pasangannya dari pihak keluarga yang berasal dari satu rumpun. Maksudnya ialah agar dalam keluarga itu selalu terbina kerukunan atau persatuan ke-

uarga yang besar. Dan apabila terjadi suatu perselisihan paham antara suami isteri, maka tidak susah penyelesaiannya, karena semua turun tangan bermusyawarah demi kebaikan dan kerukunan keluarga. Dengan demikian hal-hal yang kurang baik tidak diketahui oleh orang lain yang bukan keluarga.

Dan untuk menghindari perkawinan yang mungkin menimbulkan perpecahan dan kehancuran hidup berkeluarga, maka digunakanlah ungkapan tersebut. Ungkapan ini dikenal dalam masyarakat, dan segala sesuatunya melalui musyawarah dari seluruh keluarga.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi hidup rukun dan bersatu dalam suatu keluarga, yakni sila ke 4.

Sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 21 (dua puluh satu), yakni: Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

45. a. *Raramu muporara, raraku*
b. *Hatimua kau punya hati, hatiku*
kuporara.
aku punya hati.
c. Hatimu adalah hatimu, hatiku adalah hatiku.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan masing-masing orang, yang teguh pada pendiriannya.

Ungkapan ini sering digunakan orang dalam suatu diskusi, misalnya tentang paham, aliran atau keyakinan. Dalam diskusi atau pembicaraan dalam acara resmi atau tidak resmi, sering terjadi perbedaan pendapat yang sangat prinsipil. Masing-masing pihak atau masing-masing orang bertahan pada pendapatnya sehingga terjadi ketegangan. Pihak ketiga berdiri sebagai penengah untuk mengembalikan situasi dengan berbagai nasehat atau petunjuk.

Maksud ungkapan ini adalah, jangan ada paksaan keyakinan kepada orang lain.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 4, yang tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 19 (sembilan belas), yakni: Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

46. a. *Sakayamu muposakaya, sakayaku*
 b. *Perahumu kau pakai perahumu, perahuku*
kuposakaya.
aku pakai perahuku.
 c. Perahumu adalah perahumu sendiri, sedangkan perahuku adalah perahuku sendiri.

Ungkapan ini mempunyai kandungan makna suatu pernyataan yang konsekwensi atas suatu ide. Kata perahu pada ungkapan ini adalah bermakna suatu paham yang dianut oleh seseorang, dalam suatu perguruan yang tradisional pada zaman dahulu. Jadi kalau satu perahu berarti satu paham (idologi).

Ungkapan ini biasa dipakai pada pertemuan, yang berupa diskusi tentang suatu ide atau paham utamanya dalam agama khususnya agama Islam yang mempunyai aliran-aliran. Atau membicarakan masalah hakiki, syariat yang karena orang-orang tersebut belajar atau banyak mendengar dari para penyebar agama Islam terdahulu. Sehingga timbul perbedaan paham, padahal tujuannya sama, tetapi masing-masing pihak bertahan karena begitulah yang ia terima.

Pada saat-saat diskusi atau pembicaraan mulai tegang, atau tidak ada pihak yang mau menerima pendapat atau paham dari pihak lain maka muncullah jenis ungkapan tersebut'. Dan dengan munculnya ungkapan tersebut, masing-masing pihak mengerti bahwa tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada pihak lain atau kepada seseorang.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila pertama, yang tercermin dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 4 (empat) yakni: Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

47. a. *Sakide mboi sakide, madea mboi madea.*
 b. Sedikit sama sedikit, banyak sama banyak.
 c. Sedikit sama sedikit, kalau banyak sama banyak.

Makna ungkapan ini mengandung suatu ajaran atau petuah agar ada pemerataan dikembangkan dan keadilan selalu ditegakkan.

Ungkapan ini digunakan oleh semua orang, terutama orang-orang tua sebagai satu nasehat untuk selalu bersikap adil. Apabila ada hasil usaha bersama, atau keuntungan, harus dibagi rata oleh semua anggota. Kalau hasilnya sedikit, maka tiap anggota mendapat sedikit pula, dan kalau banyak, tentu mendapat banyak pula.

Satu contoh, misalnya: Seorang bapak membawa buah tangan kepada anak-anaknya. Sebagai seorang bapak yang bijaksana, akan membagi-bagikan kepada anaknya sama banyak, dengan tidak memandang apakah ia sebagai kakak atau pun sebagai adik. Dengan demikian anak-anak menjadi puas, tak ada yang diistimewakan, sehingga hal tersebut dapat ditiru anak-anak.

Tidak ada membedakan, sama rata, sama rasa dan rasa keadilan selalu ada, itulah tujuan makna ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran pemerataan dan keadilan, yakni pada sila ke 5 (lima), yakni: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

48. a. *Tuaka kana matuaka, tuei kana*
b. Kakak tetap sebagai kakak, adik tetap
matueimo.
sebagai adik.
c. Kakak tetap kakak, dan adik tetap sebagai adik.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, kepada kakak beradik dalam suatu keluarga, atau orang dewasa dan anak-anak dalam masyarakat, agar tahu tentang kewajibannya, hak dan keduanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua sebagai nasehat kepada anak-anaknya, atau digunakan oleh para tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan baik resmi maupun tak resmi.

Ungkapan ini bermaksud pula sebagai peringatan kepada orang dewasa dan anak-anak, agar tahu menempatkan dirinya dalam pergaulan, bekerja, bertindak, berpikir, dan saling menghormati, baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat.

Ini berarti, tidak ada terjadi pelanggaran hak dan kewajiban, saling hormat dan menghormati satu sama lain tetap terjalin, karena ia tahu bahwa ia sebagai adik, dan ia sebagai kakak.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 5, yang tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 27 (dua puluh tujuh), yakni: Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

49. a. *Toto, were rasi bagia.*
 b. Ketentuan, nasib rezeki bahagian
 c. Ketentuan, nasib, rezeki dan bahagian berada di tangan Tuhan.

Kata *toto* dan *were* di daerah penutur, pengertiannya disamakan yang berarti nasib. Namun demikian peneliti mencoba memberi arti *toto* adalah *ketentuan* dan *were* adalah *nasib*.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau ajaran bahwa manusia harus percaya atas kehendak Tuhan.

Ungkapan ini digunakan oleh semua orang, terutama orang-orang tua sebagai nasehat kepada orang, bahkan sebagai pengingat bagi dirinya sendiri dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini. Pada saat orang berusaha atau selesai berusaha sambil menunggu hasilnya, maka saat itulah disampaikan ungkapan ini. Semua usaha telah dijalani, dan semua cara telah ditempuh, namun semuanya kita pasrahkan kepada Tuhan yang menentukannya.

Percaya dengan adanya ketentuan, nasib dan rezeki adalah sebagian tanda percaya adanya Tuhan.

Menurut pendapat peneliti, mungkin maksud kata *toto*, *were*, dan *rasi* adalah sebagian dari apa yang disebut oleh para tokoh agama sebagai rahasia Tuhan.

Jelas, bahwa makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila percaya atas kehendak Tuhan, yakni pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.

50. a. *Tumo ntani membenga keke.*
 b. Tak usah terlalu membuka ketiak.
 c. Tak usah membuka ketiak terlalu lebar.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat/pesan agar jangan berlebih-lebihan atau hidup mewah.

Membuka lebar ketiak, maksudnya mengundang orang banyak-banyak yang dari jauh atau pun yang dekat. Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua pada saat keluarga hendak mengadakan pesta, baik pesta kawin, pembacaan doa dan sebagainya.

Maksud ungkapan ini ialah, kalau mengadakan pesta tak usah mengundang orang terlalu banyak apalagi yang dari jauh-jauh, tapi cukup yang dekat-dekat saja yang wajar dan apa adanya. Sesuaikanlah dengan kemampuan, sebab kalau mengundang banyak orang, jelas banyak biaya dan tenaga yang harus dikeluarkan. Hal ini bukanlah berarti mengesampingkan nilai kekeluargaan, tetapi karena per-

timbangan kemampuan, dan keluarga serta handai tolan mengerti akan hal tersebut.

Makna ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 5 (lima), karena di dalamnya terkandung ajaran agar manusia hidup hemat.

Makna tersebut tercermin dalam nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila, pada butir yang ke 31 (tiga puluh satu), yakni: Tidak bersifat boros.

Ungkapan dalam bahasa Pamona.

1. a. *Ane maniu, rasi damai, ane*
b. Kalau hemat, rezeki akan tiba kalau
bolanta, rasi dapaya.
boros, rezeki akan hilang.
c. Kalau hemat, rezeki akan ada, dan kalau boros, rezeki meng-
hilang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehatu untuk hidup hemat dan menjauhkan pemborosan.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua, yang ditjukan khusus kepada anak-anak perempuan yang kerja di dapur. Kalau memasak harus memperhitungkan persediaan yang ada, dengan maksud agar hemat dan jangan boros.

Secara umum ungkapan ini dipakai pula sebagai nasehat atau petuah kepada warga masyarakat, pada pertemuan resmi atau tidak resmi.

Maksud ungkapan ini adalah mengingatkan kepada manusia, kalau hemat rezeki selalu ada, dan kalau boros pertanda rezeki akan menjauh.

Ungkapan ini sesuai dengan ajaran agama, yaitu tak boleh boros atau takbur.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, yakni pada sila yang ke 5 dan yang lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 31 (tiga puluh satu), yakni: Tidak bersifat boros.

2. a. *Ane damangketi yunu, keti koromu*
b. Kalau akan mencubit kawan, cubit badanmu
riunya.
lebih dahulu.

- c. Kalau mencubit kawan, cubit lebih dahulu badanmu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, jangan suka menyakiti orang. Rasakan dulu bagaimana kalau disakiti, apabila sakit, maka jangan menyakiti orang lain.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya, atau warga masyarakat umumnya, baik pada pertemuan resmi atau tidak resmi.

Apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh ungkapan ini, akan terciptalah kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna yang menonjol dalam ungkapan ini adalah masalah perasaan, kalau kita merasakan maka orang lain akan merasakan, begitu pula sebaliknya.

Jelas makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 2, jelas tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 7 (tujuh), yakni: Mengembangkan sikap tenggang rasa.

3. a. *Ane ose nudasi, manee eva*

- b. Kalau beras kau timbang, berat seperti

ose, ane ota nudasi kancanya

beras, kalau sekam kau timbang beratnya

eva ota.

seperti sekam.

- c. Kalau menimbang beras, beratnya seperti beras dan kalau menimbang sekam, beratnya seperti sekam.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah, agar orang selalu bersikap wajar, atau menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua, untuk mengingatkan kepada anak-anaknya, warga masyarakat, dan terutama orang yang berfungsi di masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah.

Memecahkan masalah harus dipertimbangkan sesuai dengan permasalahannya, kemudian diberikan keputusan yang tepat sesuai ketentuan yang berlaku. Maksudnya ialah agar seseorang berlaku wajar dan bersikap adil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, yakni pada sila yang ke 5, tercermin pada nilai-nilai

luhur dalam pengamalan Pancasila, dalam butir ke 26 (dua puluh enam) yakni: Bersikap adil.

4. a. *Eva* *lana* *bemoyonggu.*
b. Seperti minyak tidak bergerak.
c. Seperti minyak yang membeku.

Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan betapa kuat dan eratnya suatu persahabatan dua orang manusia, atau persekutuan anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Minyak yang dimaksud dalam ungkapan ini, adalah minyak kelapa. Apabila minyak kelapa sudah membeku, maka sulit terpisah-pisah dan tidak mudah bergoyang-goyang seperti sifatnya semula.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai contoh untuk memberi dorongan kepada anak-anak dan anggota masyarakat umumnya, agar meneladani sifat minyak yang membeku, demi persatuan yang erat dalam masyarakat, untuk persatuan, demi keselamatan bersama, adalah tujuan atau maksud dari ungkapan tersebut. Berpegangan erat, dan sulit melepaskan diri, satu dengan yang lain.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 3, dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 13 (tiga belas), yakni: Menempatkan persatuan, kesatuan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

5. a. *Eva* *teka-teka* *ri* *raa,* *maigu*
b. Seperti teka-teka di dahan, tepat
 mpetopa – topa.
 berhinggap-hinggap
c. Seperti burung teka-teka,, kalau hinggap di dahan selalu tepat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan betapa lincahnya seseorang dalam bekerja yang diumpamakan sebagai burung teka-teka. Teka-teka, adalah sejenis burung murai, kalau melompat/terbang dan hinggap di dahan selalu tepat, dan kurang tersalah.

Itulah sebabnya orang-orang menggunakan ungkapan ini, biasa ditujukan kepada seseorang dalam tindakannya selalu berhasil dan jarang membuat kesalahan.

Tindakan atau usaha seseorang itu adalah membantu untuk kepentingan kemanusiaan, dalam segala hal, baik diminta maupun tidak diminta.

Kelincahan dan kesigapan serta keberhasilan seseorang dalam membantu/menolong sesama manusia itulah yang menjadi kandungan makna ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satusila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 2, yang tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, dan terdapat pada butir yang ke 10 (sepuluh), yakni: Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

6. a. *Eva voyo vatu, ndano'o voli.*
b. Seperti bambu batu, ditarik terbalik.
c. Seperti menarik bambu terbalik.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan kepada seseorang yang cinta kepada negerinya. Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang secara umum pada waktu seseorang hendak bertugas di negeri lain. Orang tersebut kelihatan enggan meninggalkan negerinya, tapi tugas harus dilaksanakan. Enggan meninggalkan negerinya, karena orang itu sangat cinta pada negerinya.

Pada saat melihat seseorang yang antara pergi dan tidak, digunakanlah ungkapan ini, yang sama halnya seperti menarik bambu batu yang terbalik. Seseorang kalau menarik bambu batu, selalu dipegang pada batang bawah, bukan pada ujung/pucuknya. Dengan demikian rantingnya tidak terkait, tetapi kalau pada waktu menarik, pucuknya yang dipegang maka ranting-ranting pasti terkait. Bambu batu dikenal banyak rantingnya.

Keadaan orang yang menarik bambu batu dengan terbalik, pasti terkait dan tersendat-sendat, begitu pula halnya orang yang karena cintanya kepada negerinya, pada waktu berangkat ke negeri lain tersendat-sendat pula.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena memberikan gambaran kecintaan seseorang akan negerinya.

Nilai tersebut tercermin pada butir ke 15 (lima belas), yakni: Cinta tanah air dan bangsa, sesuai dengan sila yang ke 3.

7. a. *Iretu kuya, ire'i kuya.*
b. Disitu jahe, di sini jahe.
c. Di situ jahe, di sini pun jahe.

Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan keberanian seseorang, atas hak dan kebenarannya.

Ungkapan ini dipakai seseorang dalam suatu pertemuan, apabila ada pimpinan atau orang lain yang memaksakan kehendaknya untuk diterima. Orang yang biasa memaksakan kehendaknya, adalah orang yang berani atau orang yang berkuasa dalam masyarakat.

Masyarakat tidak menginginkan terhadap hal-hal yang dipaksakan untuk diterima. Kalau demikian, akan timbul perselisihan paham dan kemungkinan besar nilai atau manfaat yang diperoleh akan sia-sia dan tidak berarti.

Pada saat itulah dipakai orang ungkapan ini, sebagai suatu pernyataan, bahwa tidak setuju dengan pendapat yang dipaksakan. Hal ini adalah suatu tantangan, bahwa semua orang berhak mengajukan pendapat bukan hanya pendapat sendiri-sendiri.

Menurut peneliti bahwa jahe yang dijadikan lambang di sini, adalah sebagai lambang orang yang berani, karena rasanya pedis.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila Pancasila, yakni pada sila ke 2, yang terdapat dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalannya, pada butir ke 11 (sebelas), yakni: Berani membela kebenaran dan keadilan.

8. a. *Mahunti mpokayoro, mainti*
b. *Kuat seperti tali, kuat-kuat mpo bekago, seperti ikat silang.*
c. Tali yang kuat adalah tali yang pintalannya kuat dan disilang-silang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar persatuan selalu diperkokoh, supaya tidak gampang terpecah-pecah. Tali yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah tali yang dibuat dari serat kayu belinjo, (di daerah penutur disebut kayu suka). Tali ini biasa dipakai main gasing, makin kuat pintalannya, semakin kuat pula talinya, apalagi kalau disilang-silang.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh tokoh masyarakat pada pertemuan resmi di Barupa (tempat pertemuan/musyawarah), sebagai nasehat atau pun sebagai pesan.

Pesan itu berupa nasehat untuk bersatu dalam menjalankan keputusan, bersatu dalam menyelesaikan-keputusan, bersatu dalam menyelesaikan pekerjaan, dan bersatu dalam segala bentuk, untuk keselamatan bersama.

Persatuan yang kuat, adalah titik akhir dari maksud ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persatuan, yakni sila Persatuan Indonesia.

9. a. *Makoje mpo garanggo, magasi mpo*
b. Berani seperti buaya, cepat seperti koayangi.
c. Berani seperti buaya, dan cepat seperti elang.

"Koayangi" adalah jenis burung elang yang cepat, tangkas dan berani.

Makna ungkapan ini mengandung suatu dorongan, agar seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus berani dan tangkas menghadapi tantangan.

Lambang buaya dan elang pada ungkapan ini adalah lambang keberanian dan ketangkasan, bukan dengan sifat-sifat lainnya.

Ungkapan ini biasa digunakan orang, sebagai pernyataan terhadap orang yang berani (pahlawan) yang gagah perkasa, cekatan dan penuh tanggung jawab atas keselamatan manusia.

Orang-orang yang berani, tangkas dan cepat adalah orang-orang yang diharapkan oleh masyarakat sebagai tempat mereka berlindung dari gangguan, dan tempat mereka meminta tolong untuk keadilan dan kebenaran.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, karena di dalamnya terkandung nilai keberanian dan ketangkasan untuk kemanusiaan.

Nilai-nilai itu tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 11 (sebelas), yakni: Berani membela kebenaran dan keadilan.

10. a. *Maposo ri rapa ntandu.*
b. Pecah di antara tanduk.
c. Korban di antara dua pihak.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan keberanian seseorang.

Ungkapan ini biasa dipakai orang-orang sebagai suatu pernyataan kepada seseorang, yang berani mengambil resiko.

Keberanian mengambil resiko, pada saat terjadi pertentangan antara dua orang atau dua pihak, di mana seorang berdiri sebagai penengah yang siap dan rela berkorban, demi kepentingan masyarakat. Orang yang jadi penengah di antara dua pihak ini, adalah orang yang tidak menginginkan permusuhan. Oleh karena itu, walaupun ia tahu bahwa berdiri sebagai penengah di antara dua kelompok yang bermusuhan, akan mendapat bahaya. Namun demikian ia rela berkorban demi kepentingan masyarakat, demi kesatuan dan persatuan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila, yang tercermin pada butir ke 14 (empat belas), yakni: Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, sesuai dengan sila yang ke 3.

11. a. *Mau morarena, manoto*
b. Biar banyak berpencar, kelihatan
palim buenya.
bagian dalam.
c. Biar banyak kelihatan, tetapkan satu pilihan yang penting dan utama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat agar seseorang jangan bingung, tapi tetapkan satu ketentuan atau pilihan yang utama.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang utamanya orang tua sebagai petuah kepada masyarakat. Apabila menghadapi pekerjaan yang banyak ragamnya, jangan sampai bingung, tetapi tetapkan pekerjaan mana yang merupakan inti dari segala-galanya.

Pekerjaan yang merupakan kerja inti, adalah pekerjaan yang utama demi kepentingan masyarakat. Utamakan pekerjaan yang inti, bukanlah semata-mata kepentingan umum, itulah maksud ungkapan ini.

Makna ungkapan ini, berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila, yang tercermin pada butir ke 18 (delapan belas), yakni: Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, sesuai dengan sila yang ke 4.

12. a. *Mau nasumba ncumbara, todo*
b. Biar digoncang angin ribut tetap
ripomuannya.
di tempat bertenger.

c. Biar digoncang angin ribut, tetap tabah di tempat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan ketabahan dan keteguhan hati seseorang. Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai pernyataan atau dorongan kepada anggota keluarga/anggota masyarakat. Ketabahan dan keteguhan hati sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah. Tidak mudah terpengaruh atau dipengaruhi oleh berbagai godaan. Apapun yang terjadi, demi kebenaran dan keadilan, kita tak boleh mundur sekalipun.

Ungkapan ini bermaksud sebagai pernyataan dan dorongan untuk tetap teguh dan tabah, menghadapi berbagai masalah demi kebenaran dan keadilan.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, yang tercermin pada nilai luhur pengamalan Pancasila pada butir ke 11 (sebelas), yakni: Berani membela kebenaran dan keadilan.

13. a. *Mau sondo taburia, jamo metutu*

b. Biar banyak godaan, tetap terus
melinja.
berjalan.

c. Walaupun banyak godaan dan hambatan, kita tetap jalan terus.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang jangan mudah terpengaruh oleh godaan-godaan dalam mencapai cita-cita.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai petuah kepada orang yang bekerja dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketekunan dan kegigihan yang kuat dalam bekerja dan berusaha, meyakinkan seseorang akan keberhasilannya.

Kerja keras tanpa pamrih, walau banyak godaan dan hambatan, itulah yang dimaksud oleh ungkapan ini. Tidak akan berhenti, kalau belum berhasil, jalan terus pantang mundur.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5, yang tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

14. a. *Mau siongkani rowi, dayo damo*
 b. *Biar sembilan kali mati, kubur akan sori - sori berdampingan.*
 c. *Biar sembilan kali mati, kubur tetap akan berdampingan.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan rasa kesatuan dan kesetiaan yang kuat.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang sebagai sarana untuk menyampaikan rasa kasih, rasa cinta dan rasa kesetiaan terhadap orang yang dicintainya, sebagai seorang sahabat, utamanya antar suami dan isteri.

Secara umum, ungkapan ini memberi gambaran bahwa rasa kasih, cinta dan sayang terhadap sesama manusia tetap dipelihara. Tidak menyia-nyiakan, tidak mengecewakan orang lain, tetapi memberikan harapan yang dapat diwujudkan.

Rasa kasih, sayang dan cinta terhadap manusia secara umum, itulah tujuan makna ungkapan ini. Dengan demikian makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai, cinta sesama manusia, yakni sila ke 2 (dua).

Nilai itu lebih jelas tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 6 (enam), yakni: Saling mencintai sesama manusia.

15. a. *Mau laso vitimu, papelemo timpumu.*
 b. *Biar kecil kakimu, bulatkan betismu.*
 c. *Biarpun kaki kecil, betis harus kuat.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang suka bekerja. Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai nasehat atau pesan kepada anaknya, terutama anaknya laki-laki yang baru saja selesai kawin.

Maksudnya ialah, bahwa tak ada harta warisan yang dapat diberikan kepada anaknya. Kecuali yang dapat diberikan hanyalah pesan lewat ungkapan tersebut, yang merupakan dorongan untuk bekerja lebih kuat dan giat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Walaupun tak ada harta warisan yang diberikan, tetapi sang anak harus memiliki semangat yang tinggi dan usaha yang kuat. Dorongan yang diberikan ini sama halnya dengan pemberian warisan, karena telah diberikan petunjuk dan cara-cara untuk menanggulangi ke-

sulitan hidup, dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 5, karena mengandung ajaran untuk bekerja lebih banyak.

Nilai ajaran ini lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

16. a. *Mate ngkuju.*
- b. *Mati kedinginan.*
- c. *Mati karena kedinginan.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa anjuran dan pesan agar seseorang jangan malas, tapi harus berusaha dan kuat bekerja. Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya, teristimewa yang sudah berumah tangga, agar jangan hanya berpeluk dada.

Mati kedinginan maksudnya ialah berdiam diri sambil membungkus diri dengan kain. Tidak mau berusaha dan bekerja untuk keluar dari kesulitan, yang dihadapi. Situasi alam diusahakan dapat ditaklukan, bukan alam yang harus menaklukkan manusia.

Kalau pergi bekerja, pergilah pada waktu pagi, agar embun pagi memberi semangat, dan jangan pulang pada waktu matahari panas, tapi pulanglah pada sore hari saat malam menjelang dan menjemput kedatanganmu.

Maksud ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5, karena mengandung ajaran supaya bekerja sungguh-sungguh. Jangan hanya berpeluk dada, menanti rezeki tiba. Nilai ajaran itu lebih jelas, tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

17. a. *Mentuara ri Pue vavo ntana.*
- b. *Mengharap pada Tuhan atas tanah.*
- c. *Berharap kepada Tuhan yang menjadikan tanah.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia percaya kepada Tuhan, yang menjadikan bumi dan langit beserta isinya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua, pemuka masyarakat. Sebagai contoh: pada waktu musim tanam, hujan tak kunjung datang. Masyarakat mulai gelisah, karena kemungkinan tanaman mereka tidak akan jadi.

Pada saat-saat masyarakat gelisah yang diiringi dengan keluhan-keluhan yang tak menentu maka pada saat itulah, pemuka, tokoh masyarakat menggunakan ungkapan ini sebagai petuah.

Manusia tak perlu khawatir dengan keadaan tanamannya tidak menjadi, Tuhan yang menjadikan bumi dan langit beserta isinya, pasti akan memberikan rahmat kepada umatnya, selama manusia tidak putus asa, dan mau bekerja.

Para tokoh masyarakat, meyakinkan bahwa Tuhan itu ada, oleh karena itu bekerjalah sambil berdoa. Tuhan maha pengasih lagi penyayang.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran percaya adanya Tuhan, yakni pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

- | | | | | |
|--------|--------------|----------------|--------------|-----------------|
| 18. a. | <i>Mepue</i> | <i>sawi</i> | <i>raowa</i> | <i>manyomba</i> |
| b. | Bertuhan | naik | di angkasa | menyembah |
| | <i>tudu</i> | <i>torate.</i> | | |
| | sampai | akhir. | | |

- c. Kalau mengaku Tuhan akuilah sejagat raya, dan sembahlah sampai akhir hayat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang mengakui adanya Tuhan dan menyembahlah kepadaNya sebagaimana mestinya.

Ungkapan ini digunakan oleh para tokoh masyarakat sebagai pesan, nasehat, amanat agar orang mengakui adanya Tuhan, harus secara sungguh-sungguh, dan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Mengakui adanya Tuhan, akuilah bahwa Tuhan itu berkuasa sampai *di raowa* atau menguasai seluruh alam jagat raya ini, dan kalau menyembah, sembahlah sampai akhir hayatmu. Sembahlah Ia sebagai pencipta alam beserta segala isinya, dan yakinlah seyakinyakannya, bahwa Tuhan itu maha besar dan maha berkuasa atas segala-galanya.

Menurut pendapat peneliti, ungkapan ini mengandung hal:

- Mengakui adanya Tuhan, pencipta langit dan bumi beserta isinya.
- Tuntutan untuk menyembah kepada Tuhan secara sungguh-sungguh.

Jadi, makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran percaya adanya Tuhan, yakni pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

19. a. *Mesusu beliau, makanda beru'u.*
b. Dimasuki tak dapat, dilompati tak lebih.
c. Masuk tak dapat lewat, dilompati juga tak dapat lewat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan atas keputusan musyawarah, bila ada yang tidak setuju. Dalam musyawarah adat telah ditetapkan suatu keputusan bersama, yang sudah dipertimbangkan dengan akal sehat dan hati nurani yang luhur, penuh keadilan.

Keputusan tersebut harus dijalankan karena merupakan hasil musyawarah yang tepat arif dan bijaksana, sehingga tak ada pihak atau orang lain yang tidak setuju. Pada saat keputusan tersebut disampaikan, maka digunakan ungkapan tersebut sebagai pernyataan, bahwa keputusan tersebut adalah hasil musyawarah, tak dapat diganggu lagi. Dimasuki tak dapat, dilompati juga tak dapat, sehingga tidak ada orang yang keberatan dan akhirnya menerima dengan tulus hati.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 4, karena mengandung nilai musyawarah. Nilai tersebut tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam butir ke 22 (dua puluh dua), yakni: Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

20. a. *Metaka mpo tambata, oso vata*
b. Melekat seperti jamur, hancur datang
oso tambata.
hancur jamur.
c. Seperti jamur dengan batang yang hancur bersama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa pesan, agar manusia selalu dalam satu kesatuan dan kerukunan.

Tambata artinya jamur.

Di daerah penutur, banyak terdapat jamur, yang hidup melekat pada batang yang sudah mati (tumbang). Biasanya tumbuh pada musim hujan, bentuknya bulat, pinggirnya seperti berlekuk-lekuk, dan dibuat sayur dan dapat pula digoreng.

Jamur tersebut sangat kuat melekat pada batang kayu, dan kalau tidak diambil orang, pasti akan hancur bersama.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat atau pesan kepada anggota keluarga khususnya, dan anggota masyarakat umumnya, agar selalu bersatu dan rukun selalu. Biasa pula dipakai sebagai nasehat pada waktu perkawinan.

Suatu anjuran agar manusia selalu hidup rukun, bersatu, laksana jamur dengan batang. Karena kuatnya persatuan, maka tidak mudah untuk melepaskan diri satu dengan lainnya. Sehingga mereka hancur bersama-sama dalam persatuan yang abadi.

Makna ungkapan ini pada umumnya, menggalang persatuan untuk kepentingan bersama umat manusia.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk bersatu, yakni pada sila ke 3 (tiga): Persatuan Indonesia.

21. a. *Metingku* *eva* *uani*.
- b. Berkumpul seperti lebah.
- c. Berkumpul dan bersatu laksana lebah.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa pesan, agar manusia selalu bersatu dan bekerja sama, seperti halnya lebah. Lebah adalah jenis serangga yang hidup bersama-sama atau bergerombol. Mereka membuat sarang bersama secara bergotong royong. Dalam sarang (rumah) mereka dengan bersama-sama dapat membuat madu, untuk kebutuhan mereka sendiri, dan juga kebutuhan makhluk lain.

Kalau mereka pindah rumah, pindah bersama, lalu membuat rumah bersama-sama.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat pada pesta perkawinan atau pada sidang keluarga yang resmi atau pun tidak resmi.

Maksud ungkapan ini adalah anjuran kepada masyarakat, supaya selalu menjalin kesatuan dan persatuan dalam persekutuan hidup, demi kesejahteraan dan keselamatan bersama.

Bilamana persatuan dan kesatuan telah terjalin dan terpelihara, maka sulit untuk dipisah-pisahkan, dan apa yang diidamkan bersama pasti tercapai.

Dengan persatuan dan kesatuan, manusia dapat dengan mudah menangkal segala tantangan dari pihak luar, yang sengaja mengganggu keamanan dan ketertiban dalam lingkungan kerukunan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk hidup bersatu, yakni pada sila ke 3 (tiga) Persatuan Indonesia.

22. a. *Motakie* *ntimali*.
- b. Berlengan sebelah menyebelah.
- c. Dua belah pihak menjadi tanggungan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu rasa tanggung jawab, kepada keluarga.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pesan kepada anak-anak mereka yang baru saja selesai kawin.

Ungkapan ini khususnya ditujukan kepada laki-laki yang menjadi kepala keluarga selaku penanggung jawab.

Maksud ungkapan ini ialah: seorang lelaki sebagai kepala keluarga, harus bertanggung jawab terhadap saudara dari isterinya dan saudaranya sendiri. Hal ini sudah merupakan beban baginya, dan tidak ada keistimewaan dari pihaknya ataupun dari pihak isterinya.

Karena sudah menjadi tanggungannya maka ia harus bertindak adil, serta mengembangkan perbuatan yang dapat dicontohi oleh keluarga lain.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5, karena mengandung ajaran/nilai tanggung jawab sosial. Nilai tersebut, tercermin dalam nilai-nilai pengamalan dan penghayatan Pancasila pada butir ke 25 (dua puluh lima), yakni: Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

23. a. *Molime* *ri* *timbaroa*.
- b. Melimas di bagian perahu yang dalam.
- c. Melimas pada bagian perahu yang dalam.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pesan agar seseorang belajar kepada orang-orang yang pandai.

Molime artinya melimas.

Kata molime pada ungkapan ini mempunyai arti menimba atau belajar.

Apabila air dimasukkan dalam satu perahu, maka air itu akan banyak berkumpul pada bagian yang dalam.

Pada bagian perahu yang dalam dan banyak airnya, adalah lambang orang banyak ilmunya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, sebagai pesan atau dorongan kepada anak-anaknya agar belajar atau banyak bertanya kepada orang-orang yang pandai.

Belajar pada orang yang pandai, bukanlah usaha yang sia-sia, akan tetapi suatu usaha untuk menimba ilmu untuk kepentingan yang manusiawi.

Hasil karya yang telah diselesaikan oleh para cendekiawan demi kemaslahatan kehidupan masyarakat, perlu dihargai, dicontoh dan diamalkan.

Oleh sebab itu belajarlailah kepada orang-orang yang banyak dimunya, contohilah sikap dan pribadinya, serta hargailah hasil kerjanya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5, karena mengandung nilai/ajaran penghargaan kepada orang lain. Nilai itu tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam butir ke 35 (tiga puluh lima), yakni: Menghargai hasil karya orang lain.

24. a. *Natima* *ri* *kaede* *uwe*.
b. Mengambil di dangkal air.
c. Mengambil di air yang dangkal.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan yang menunjukkan kecerdasan seseorang.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai suatu pernyataan kepada seseorang yang dituakan, atas kebijaksanaan dan kecerdikannya mengambil tindakan yang tepat.

Tindakannya bukanlah tindakan yang semena-mena terhadap orang lain, tetapi ia selalu mengambil dari bawah-bawah, dan secara halus sekali.

Dengan cara demikian orang lain, akan merasa terpukul sendiri dirinya, sehingga tindakan yang diberikan kepadanya, adalah tindakan yang wajar, dan dengan sendirinya ia tak dapat berbuat apa-apa.

Orang yang bertindak dengan cara yang halus, tidak kasar dan selalu menempatkan dirinya di bawah, adalah orang yang cukup bijaksana dan manusiawi dalam bertindak. Menaklukkan seseorang dengan cara halus.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, karena mengandung ajaran/nilai kebijaksanaan.

Nilai itu tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, pada butir ke 8 (delapan), yakni: Tidak semena-mena terhadap orang lain.

25. a. *Netoro* *kaliogunya.*
b. *Diputar* *bulatannya.*
c. *Berputar pada pusarannya.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan, berpegang teguh pada pendirian, demi kebenaran dan keadilan.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh umum dalam masyarakat sebagai suatu pernyataan yang ditujukan kepada seseorang, karena berani bertahan pada pendiriannya. Contoh: Seseorang yang berani dan bertahan pada pendiriannya, justeru mempertahankan kebenarannya, itulah orang yang menjadi sasaran ungkapan ini, sebab apapun yang akan terjadi, dia akan bertahan, bahkan mempertaruhkan nyawanya sekalipun ia rela.

Berpegang teguh pada pendirian, yang dimaksud dalam ungkapan ini, ialah kebenaran, bukan karena hanya keberanian semata-mata.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2, karena mengandung ajaran/nilai keberanian. Nilai tersebut lebih tercermin lagi pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam butir ke 11 (sebelas), yakni: Berani membela kebenaran dan keadilan.

26. a. *Ndayogo* *ri* *tongonya.*
b. *Diinjak* *di* *tengahnya.*
c. *Berdiri di antara dua pihak.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan, bahwa hasil keputusan yang diambil cukup adil. Ungkapan ini biasa dipakai

oleh orang-orang setelah selesai mengadakan musyawarah yang memutuskan perkawinan di antara dua pihak yang berselisih.

Untuk jelasnya disajikan contoh di bawah ini: Seorang pimpinan musyawarah atau ketua adat, setelah mendengarkan keterangan masing-masing pihak, lalu mengambil keputusan. Keputusan yang diambil, adalah jalan tengah dengan tidak mempersalahkan atau merugikan salah satu pihak.

Tindakan atau keputusan yang diambil oleh ketua adat tersebut, adalah keputusan yang diinjak ditengahnya, artinya ketua adat berdiri di tengah-tengah, dan berlaku adil.

Keputusan tersebut diterima oleh kedua belah pihak dengan senang hati, dan merasa puas. Pernyataan dalam ungkapan ini disampaikan, karena kedua belah pihak, tak dapat lagi berbuat apa-apa, karena tindakan ketua adat adalah tepat dan sangat bijak lagi adil.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung suatu nilai pernyataan rasa adil dari pimpinan, yakni pada sila kelima: Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

27. a. *Ne'e menee bengo.*
b. Jangan berat pantat.
c. Jangan suka diam di tempat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia jangan bersifat malas, tetapi harus bekerja keras.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat, atau dorongan kepada anak-anaknya supaya bekerja dan jangan malas.

Berat pantat maksudnya hanya duduk-duduk saja, tidak mau bekerja.

Anak-anak yang malas, tentu tidak akan mendapat apa-apa, hanya mengharap pemberian orang tua. Anak seperti itu tidak diharapkan untuk berdiri sendiri, apalagi untuk membangun masyarakat.

Oleh karena itu orang tua menggunakan ungkapan sebagai dorongan kepada anak-anaknya supaya berusaha dan bekerja. Orang tua tidak ingin kemalasan menghinggapi diri anaknya.

Untuk jelasnya diberikan contoh sebagai berikut: Seorang bapak atau ibu melihat anaknya hanya berdiam diri, tak gairah untuk be-

kerja. Oleh bapak/ibu, anaknya tadi dipanggil dan dinasehati, bahwa hidup ini harus bekerja, jadi jangan hanya duduk berdiam saja.

Ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena maknanya mengandung nilai kerja keras, yang sesuai dengan sila ke 5.

Nilai itu sesuai dengan butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

28. a. *Ne'e* *monangu* *buaja*.
b. Jangan berenang sembarang.
c. Jangan bertindak sembarangan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang jangan bertindak semaunya, tetapi melalui jenjang yang berlaku.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua, orang tua adat untuk memberikan nasehat, agar seseorang kalau mengadakan hal-hal jangan langsung ke tingkat yang teratas.

Selesaikan dulu dari bawah melalui majelis adat, kepala desa dengan semangat dan rasa kekeluargaan dalam satu musyawarah. Dengan demikian keputusan dalam musyawarah dijiwai rasa kekeluargaan. Jadi jangan melangkahi jenjang aturan yang telah ditetapkan.

Nasehat dalam ungkapan ini sangat penting artinya, karena memberi ajaran agar suatu persoalan diselesaikan menurut aturannya. Teristimewa lagi kalau diselesaikan secara musyawarah dalam suasana kekeluargaan, sehingga tercapai mufakat. Dilarang bertindak sembarangan, yang diinginkan adalah musyawarah.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 4 (empat), karena di dalamnya terkandung ajaran/nilai musyawarah.

Lebih jelas lagi nilai itu tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, dalam butir ke 21 (dua puluh satu), yakni: Musyawarah untuk mencapai mufakat, diliputi oleh semangat kekeluargaan.

29. a. *Ne'e* *eva* *i* *magaya*.
b. Jangan seperti si cantik.
c. Jangan bangga karena kecantikan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat untuk anak gadis agar jangan sombong.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua untuk menasehati anak gadisnya, agar tidak berlaku atau bergaya seperti si cantik jelita. Biasanya seorang anak gadis yang cantik, menjadi pujaan orang muda atau pun orang tua. Karena pujaan dan sanjungan dari orang, maka si gadis tadi lupa diri, akhirnya ia jadi sombong dan tidak menghargai sesama manusia. Hal seperti itulah yang tidak diinginkan oleh orang tua. Untuk menjaga supaya tidak terjadi pada diri anaknya kesombongan dan tidak tahu menghargai sesamanya, maka digunakanlah ungkapan ini sebagai nasehat.

Dengan kata jangan, sebagai larangan maka berarti ungkapan ini bertujuan agar seseorang jangan sombong tetapi rendah hati dan tahu menghargai orang lain.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2 (dua), karena di dalamnya terkandung ajaran jangan bersifat sombong, dan tahu menghargai orang lain.

Nilai ajaran itu lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 8 (delapan), yakni: Tidak semena-mena terhadap orang lain.

- 30. a. *Ne'e* *tiro* *kura*.
- b. Jangan lihat belanga.
- c. Jangan hanya berharap pada isi belanga.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar seseorang jangan berharap kepada orang lain atau pun kepada orang tua. Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar jangan malas dan tidak selalu berharap/bergantung pada orang tua.

Jangan lihat belanga, maksudnya mengharapkan sesuatu yang sudah siap seperti halnya belanga selalu siap dengan nasi. Hal ini dikaitkan dengan makan, setiap saat melihat belanga tapi tak mau bekerja. Selalu melihat-lihat belanga artinya, selalu ingin makan.

Siapa yang ingin maju dan kaya, jangan malas dan mengharapkan hasil keringat orang tua, tetapi harus kuat bekerja, gigih dan tabah. Begitulah pesan orang tua kepada anak-anaknya sebagai pendorong semangat untuk bekerja, dan berusaha untuk kepentingan hidupnya kelak di kemudian hari.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5 (lima) karena di dalamnya terkandung nilai ajaran untuk bekerja keras, dan jangan malas. Nilai ajaran tersebut lebih jelas tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan peng-

amalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

31. a. *Ne'e* *pipi* *tunda*.
b. Jangan suka duduk.
c. Jangan hanya suka duduk.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang berusaha dan jangan hanya mengharap kepada orang lain.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat/ pernyataan kepada anaknya yang hanya duduk-duduk saja. Orang atau anak-anak yang hanya suka duduk, tandanya orang pemalas.

Setiap orang yang malas, tak akan dapat berkembang lebih maju, karena hanya mengharap kepada orang tua/orang lain.

Tak ada yang dapat diharapkan dari orang yang malas. Oleh karena itu orang tua menggunakan ungkapan ini sebagai dorongan atau cambuk kepada anak-anaknya agar mau dan suka bekerja. Biasanya orang tua setelah menggunakan ungkapan ini, diikuti dengan beberapa contoh sebagai pembandingan antara orang yang rajin dengan orang malas.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 5 (lima), dan lebih jelas tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

32. a. *Ne'e* *moata* *ncembali*.
b. Jangan mengatapi sebelah.
c. Jangan mengatapi rumah hanya sebelah.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia selalu berlaku adil terhadap seseorang.

Rumah di daerah penutur, model atapnya berbubungan tinggi, sebelah menyebelah sama luasnya. Jumlah atapnya sama banyak, dan jumlah kasunya sama pula banyaknya. Setiap kali mengatapi harus sebelah menyebelah, tidak ada yang hanya mengatapi sebelah/ sebagian sebab kalau hanya sebelah diatapi, maka bagian lain tentu kena panas atau hujan.

Ungkapan ini biasa digunakan orang tua adat, sebagai nasehat atau peringatan, kalau memutuskan perkara harus adil, jangan seperti mengatapi rumah hanya sebelah. Pelaksana hukum di desa selalu diperingati dengan ungkapan ini sebagai nasehat, pada waktu menyelesaikan perkara.

Tidak ada yang diistimewakan, yang salah tetap salah dan yang benar tetap benar. Bukan karena keluarga atau teman baik, lalu dibenarkan walaupun sesungguhnya ia salah.

Keputusan yang diambil adalah keputusan yang adil dan benar, tidak pandang bulu, kebenaran dan keadilan harus ditegakkan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran keadilan, yaitu sesuai sila ke 5 (lima): Keadilan Sosial bagi seluruh Indonesia.

33. a. *Ne'e ndasopu ncayae.*
b. Jangan disumpit seruas.
c. Jangan menyumpit seruas.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar jangan mengata-ngatai orang lain, atau menunjukkan kesalahan orang lain.

Ungkapan ini sering digunakan orang tua, agar orang tahu timbang rasa.

Apabila kita hendak menunjukkan kesalahan orang lain, maka sebelumnya kita harus mengoreksi diri kita sendiri. Hal ini khususnya ditujukan kepada orang yang mempersalahkan orang lain di depan umum.

Maksudnya, jangan hanya pintar mempersalahkan orang lain, tetapi diri sendiri juga pernah melakukan kesalahan, dalam hal yang sama. Sifat tenggang rasa harus dijaga agar orang tidak malu di muka umum.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni: mengembangkan sifat tenggang rasa.

34. a. *Ne'e tingara eo*
b. Jangan tengadah matahari.
c. Jangan selalu melihat matahari.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang selalu menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Matahari dalam ungkapan ini adalah lambang perhitungan waktu dari terbit sampai tenggelamnya. Pergeseran matahari adalah merupakan perhitungan seberapa lama mereka bekerja.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat kepada anak-anaknya atau anggota masyarakat, pada saat bekerja.

Apabila waktu bekerja, khususnya di kebun, jangan selalu melihat ke matahari yakni dengan maksud menghitung-hitung waktu. Baik waktu istirahat, ataupun waktu pulang.

Kadang-kadang waktu istirahat melihat lagi ke matahari, dan pada akhirnya pekerjaan yang seharusnya selesai, tidak dapat diselesaikan karena selalu menghitung waktu.

Pekerjaan yang selalu melihat matahari pada waktu bekerja, bukanlah yang diinginkan oleh orang tua. Sehingga ungkapan ini didahului dengan kata *jangan*, yang berarti menyuruh orang bekerja tanpa menghitung waktu.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran bekerja keras, yakni pada butir ke 34 (tiga puluh empat), suka bekerja keras. Yang sesuai dengan sila ke 5 (lima) dalam Pancasila.

35. a. *Ne'e* *nujuaka* *ana* *ngkaju*.
b. *Jangan* *digoyangkan* *anak* *kayu*.
c. *Jangan* coba-coba menggoyang kayu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan kepada seseorang karena keberanian dan tanggung jawabnya, untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh: Salah seorang pemuka masyarakat dalam suatu desa, mengambil suatu kebijaksanaan, mengumpulkan masyarakat dan memintakan biaya untuk perbaikan tanggul.

Seorang anggota masyarakat yang merasa dirinya tersisih, mengancam akan melaporkan hal itu kepada pemerintah setempat.

Tetapi sang pemuka masyarakat tidak merasa takut sedikit pun, karena usahanya itu adalah untuk kepentingan bersama.

Orang-orang menggunakan ungkapan ini, sebagai suatu pernyataan atas keberanian pemuka masyarakat. Masyarakat tahu bahwa hal itu adalah wajar bila dilakukan, karena kalau tidak, siapa lagi yang mampu dan berani bertindak seperti dia. Sehingga dikatakan, *jangan* coba-coba menggoyang kepadanya, karena tindakannya, bukanlah tindakan yang merugikan masyarakat. Orang seperti dia diumpamakan sebagai sebatang yang kuat, sulit digoyang.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5 (lima), yang lebih tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 33, karena di dalamnya terkandung ajaran tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan-kepentingan umum, sesuai butir ke 33 (tiga puluh tiga).

36. a. *Ne'e makuni kayupa.*
b. Jangan menguning kuku.
c. Jangan sampai kuku menjadi kuning.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia jangan suka bermalas-malas. Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua untuk menasehati anak-anaknya yang tidak mau bekerja. Orang yang kukunya kuning, adalah sebagai tanda bahwa orang itu kurang bekerja dan bahkan tidak pernah bekerja. Tidak mau bekerja bukan karena tidak ada pekerjaan, tetapi tidak mau bekerja karena malasnya.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang hanya bermalas-malas saja.

Orang atau anak yang malas bekerja, bukanlah anak yang diharapkan atau diingini oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua selalu memberi nasehat, jangan sampai kuku jadi kuning, artinya jangan menjadi orang yang pemalas.

Ungkapan ini bermaksud mendorong orang supaya selalu dan suka bekerja, dan kemalasan harus dibuang jauh-jauh.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5 (lima), yang tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, pada butir ke 34 (tiga-puluh empat), di dalamnya terkandung ajaran, agar manusia suka bekerja keras.

37. a. *Ne'e mempetiro yangi.*
b. Jangan memandang ke bawah langit.
c. Kalau melihat langit, jangan lihat ke bawah.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia tahu menghargai manusia lainnya terutama orang yang dituakan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua sebagai nasehat kepada anggota masyarakat, baik dalam pertemuan resmi atau tak resmi. Orang kalau melihat langit, tidak pernah melihat ke bawah, tapi selalu ke atas karena langit di atas.

Maksud ungkapan ini ialah, jangan sekali-kali memandang rendah orang lain apalagi orang-orang tua yang punya kedudukan, dan yang wajar dihormati.

Tidak diperkenankan memandang rendah terhadap orang lain, tetapi harus menghormati nilai atau harga diri seseorang sebagai manusia, yang sama dengan manusia lainnya.

Saling menghargai dan saling menghormati sesama manusia, itulah tujuan akhir ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab, pada sila yang ke 2 (dua).

38. a. *Ne'e sibente mangkamberosi bengo*
b. Jangan masing-masing mengipas belakang.
c. Jangan hanya mengipas belakang sendiri.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa petuah, agar manusia jangan hanya mementingkan dirinya sendiri, atau mau enak sendiri.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat, untuk saling menolong, dan jangan kerja sendiri-sendiri, atau enak sendiri-sendiri.

Kerja sama dan tolong-menolong, susah sama susah, senang sama senang dalam satu kesatuan, itulah yang menjadi tujuan ungkapan ini.

Maksud ungkapan ini adalah menginginkan kerja sama, tolong-menolong dan bersatu, sehingga pada ungkapan ini diawali dengan kata jangan. Jadi tidak menginginkan kerja sendiri dan senang sendiri, dalam kehidupan suatu masyarakat. Perasaan senasib dikembangkan, kehidupan kerukunan ditegakkan, sehingga terjalin satu persatuan di antara warga masyarakat bangsa dan negara.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk hidup ber-satu, sesuai sila ke 3 (tiga): Persatuan Indonesia.

39. a. *Ne'e eva garanggo ri babanya.*
b. Jangan seperti buaya di muara.
c. Jangan seperti sifat buaya di muara sungai.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia selalu kasih mengasihi sesamanya, jangan suka berbuat semena-mena, seperti buaya yang garang.

Di daerah penutur, buaya-buaya yang berada pada muara sungai sifatnya sangat garang dan kejam, baik sesamanya maupun terhadap mahluk lainnya.

Oleh karena itu orang-orang tua, menggunakan ungkapan ini sebagai nasehat, baik pada pertemuan resmi atau pun pertemuan tak resmi.

Maksud ungkapan ini adalah melarang orang berbuat atau bertindak seperti halnya buaya di muara sungai yang garang dan galak.

Kasih mengasihi, dan saling menyayangi antara sesama manusia itulah yang menjadi tujuan ungkapan ini.

Apabila rasa kasih-mengasihi dan sayang menyayangi terjalin antara manusia, maka tidak akan ada timbul kegelisahan, rasa takut dan sebagainya dalam masyarakat akan terjamin.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 2 (dua), yang lebih jelas tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, pada butir ke 6 (enam), karena di dalamnya terkandung ajaran saling mencintai sesama manusia.

40. a. *Ne'e* *moara* *mbocea*.
- b. Jangan di bawah gantungan baju.
- c. Jangan selalu duduk di sudut dinding tempat baju digantung.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah, agar manusia jangan suka diam saja di tempat.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai nasehat, kepada anak-anaknya, yang hanya tinggal duduk diam di sudut rumah dan tidak bergaul dengan teman-temannya.

Orang-orang di daerah penutur, kalau menggantungkan pakaiannya selalu di sudut dinding. Kalau orang duduk di bawah gantungan baju, yakni di sudut dinding senang sekali rasanya, karena tulang belakang tidak kena dinding, justeru kedua bahunya tersandar pada dua sisi dinding.

Maksud ungkapan ini, menyuruh anaknya supaya bergaul dengan teman-temannya. Sebab dengan pergaulan pikiran berkembang, pengalaman bertambah, persatuan jadi kuat, sehingga tercermin rasa kesatuan dari berbagai tingkat umur dan jenis kelamin.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 3 (tiga) yang diperjelas dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran agar manusia memajukan pergaulan untuk persatuan dan kesatuan.

Nilai itu tercermin pada butir ke 17 (tujuh belas), yakni: Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber Bhinneka Tunggal Ikan.

41. a. *Ne'e tingara aje.*
b. Jangan tengadah dagu.
c. Jangan turut campur dalam pembicaraan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia khususnya anak-anak, jangan terbiasa ikut bicara di saat orang tua berkumpul membicarakan suatu masalah, yang tidak perlu didengar atau dicampuri anak-anak.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai nasehat kepada anaknya, agar tahu menempatkan dirinya sebagai anak-anak. Seorang anak tidak diperkenankan dan tidak wajar ikut campur dan berbicara dengan orang-orang tua yang sedang bersidang. Baik sidang antar keluarga, maupun sidang kelompok masyarakat.

Orang-orang tua menginginkan agar supaya anaknya sopan, dan mengetahui di mana haknya dan sampai di mana kewajibannya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5 (lima), yang diperjelas dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran kesopanan, mengetahui dan kewajiban.

Nilai tersebut sesuai dengan butir ke 27 (duapuluh tujuh), yakni: Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

42. a. *Pakataja vukumbuyu.*
b. Pertajam tulang kering.
c. Berusaha mempertajam tulang kering.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia bekerja keras dalam menanggulangi kesulitan hidup. Tulang kering tak mungkin dipertajam.

Tulang kering yang terdapat pada kaki, adalah merupakan satu tumpuan kekuatan pada waktu bekerja.

Maksudnya ialah agar bekerja lebih kuat, sebab kalau tulang kering terpukul, sakitnya luar biasa dan seseorang tak dapat bekerja karena kekuatannya jadi lumpuh.

Tapi kalau seseorang sanggup menahan sakitnya, dan tidak mau berhenti bekerja walaupun sakit, maka itulah orang yang sungguh-

sungguh bekerja. Tak pernah mengeluh, atau mundur setapak pun walau banyak rintangan dan tantangan. Inilah yang dimaksud mempertajam tulang kering.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat kepada anaknya pada saat menghadapi rumah tangga baru. Kepada anaknya diberikan nasehat atau dorongan supaya bekerja keras dan bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Orang tua melepaskan anaknya yang baru berumah tangga selalu dilepas dengan naseha-nasehat antara lain lewat ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 5 (lima), yang lebih diperjelas dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena mengandung ajaran agar manusia suka bekerja keras, yang sesuai dengan butir ke 34 (tiga puluh empat).

- 43. a. *Pesilika tonci sanepa.*
- b. *Pandang burung sanepa.*
- c. *Pandang dan teladanilah burung sanepa.*

Sanepa adalah sejenis burung gereja, tetapi lebih besar sedikit. Burung sanepa tidak pernah terbang sendirian, tetapi selalu sama-sama dengan temannya. Kelihatan seperti ada kekompakan, kesatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah, agar manusia selalu hidup rukun dan bersatu. Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua, sebagai nasehat dalam pertemuan resmi maupun tak resmi, sebagai contoh atau perbandingan yang patut ditiru.

Suatu anjuran kepada warga masyarakat, agar dapat meniru kehidupan burung sanepa yang selalu hidup rukun dan memperlihatkan kesatuan dan persatuannya.

Perbandingan dalam ungkapan ini bukanlah perbandingan antara manusia dan burung. Tetapi perbandingan yang menunjukkan sifat kerukunan dan persatuan dari burung sanepa tersebut.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk hidup rukun, damai dan bersatu, sesuai sila ke 3 (tiga), yakni: Persatuan Indonesia.

- 44. a. *Polo bolusu.*
- b. *Potong dua.*
- c. *Dibagi sama rata pada dua pihak.*

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan kepada seseorang karena kebijaksanaannya memberi keputusan yang sangat adil.

Ungkapan ini biasa digunakan orang sebagai satu pernyataan yang memuaskan, atau keputusan yang diambil oleh tua-tua adat.

Dua pihak yang berselisih, oleh tua-tua adat diselesaikan, dengan cara mendengarkan keterangan dari masing-masing pihak. Keterangan dari tiap pihak, dikaji, ditimbang sebaik-baiknya, kemudian diberikan keputusan.

Keputusan tersebut tidak merugikan atau menguntungkan hanya sepihak, tapi memberi kepuasan kepada masing-masing pihak.

Keputusan yang bijak lagi adil itulah, yang menyebabkan timbulnya ungkapan ini. Berarti ungkapan ini menginginkan, keadilan selalu ditegakkan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung suatu ajaran, agar manusia selalu bersikap arif, bijaksana dan adil. Ajaran itu sesuai dengan sila ke 5 (lima), yakni: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

45. a. *Re'e kukoni, be Re'e kukoni.*
b. Ada kumakan, tidak ada kumakan.
c. Ada atau tidak ada, saya tetap makan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah, agar manusia jangan hanya mengharapkan satu sumber penghasilan saja.

Ungkapan ini digunakan oleh tokoh masyarakat, orang-orang tua sebagai nasehat pada pertemuan resmi, ataupun tak resmi.

Maksud ungkapan ini ialah: Seseorang jangan hanya mengharapkan pada satu sumber penghasilan, sebab kalau sumber pertama tidak dapat memberikan hasil untuk dimakan, maka sumber lain dapat memberikan hasil.

Ada hasil pada sumber pertama, hasilnya dimakan, tetapi kalau tak ada pada sumber pertama tetap makan, karena pada sumber lain ada hasil. Misalnya seorang pegawai negeri tidak hanya bergantung pada gaji saja, tetapi ada usaha lain yang halal untuk dapat memberi makan.

Tujuan ungkapan ini adalah mendorong kepada manusia agar berusaha dan bekerja sekuat tenaga.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni pada sila ke 5 (lima), yang diperjelas dalam nilai-

nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena mengandung ajaran, berusaha, bekerja, sabar dan tabah.

Nilai tersebut tercermin pada butir yang ke 34 (tiga puluh empat), yakni: Suka bekerja keras.

46. a. *Rivoboncoyo* *marimbo* *lou* *singkani*
b. Di pintu air yang terjal lou bersama
 ngkani. pergi
 sama.
c. Walaupun di jurang yang terjal berair, kita pergi bersama-sama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan untuk bersatu dalam menghadapi segala tantangan.

Ungkapan ini biasa dipakai orang sebagai anjuran dan pernyataan pada waktu dan keadaan yang mendesak dan segera diselesaikan.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ajaran untuk bersepakat, bersatu, bagi seluruh anggota masyarakat. Apapun yang akan terjadi, rela bersama-sama untuk berkorban demi kepentingan bersama.

Dalam ungkapan ini diinginkan agar selalu ada kekompakan dalam persatuan walau dalam keadaan bahaya sekalipun. Tidak ada jalan lain, kecuali bersama-sama dalam kesatuan dan persatuan untuk menangkai segala tantangan dan bahaya, demi kepentingan dan keselamatan bersama.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena dalam ungkapan ini mengandung anjuran dan ajaran untuk bersatu, sesuai sila ke 3 (tiga), Persatuan Indonesia.

47. a. *Sipande* *raya* *tuwu,* *sipande* *raya*
b. Seikhlas hati hidup, seikhlas hati
 mate.
 mati.
c. Hidup atau mati senantiasa bersama-sama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan rasa kebersamaan, dan persekutuan hidup dalam satu kesatuan.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang secara umum dalam pertemuan resmi dan tak resmi sebagai suatu ikrar bersama dalam menghadapi segala sesuatunya.

Rasa kesetiaan dan kebersamaan untuk menjalin persatuan sangat diinginkan dan dikehendaki dalam masyarakat.

Semua rela, ikhlas mengikrarkan suatu janji untuk hidup bersatu, tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Sungguh berat beban moral yang terkandung dalam ungkapan ini, namun bukanlah hal itu menjadi hambatan untuk menggallang persatuan.

Dengan persatuan dapat membangun masyarakat yang luas, semua tantangan, dan segala macam resiko ditanggung bersama.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran mendorong manusia untuk hidup bersatu. Nilai ajaran itu sesuai dengan sila ke 3 (tiga), yakni: Persatuan Indonesia.

48. a. *Sintuvu maroso.*
b. Kesatuan yang kuat.
c. Kalau bersatu pasti kuat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan, agar manusia selalu bersatu supaya lebih kuat.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua, khususnya para pemuka masyarakat sebagai suatu dorongan atau pernyataan kepada masyarakat dalam pertemuan-pertemuan resmi ataupun pertemuan tak resmi.

Dorongan dan anjuran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah, untuk hidup bersatu dalam masyarakat. Sebab kalau bersatu pasti kuat, dan tidak gampang terpecah-pecah.

Persatuan dalam ungkapan ini adalah persatuan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan dan aspek kehidupan masyarakat dalam hidupnya sehari-hari.

Di samping sebagai pernyataan dan sebagai dorongan ungkapan ini juga merupakan pesan yang berkesinambungan sejak dari orang tua terdahulu.

Ungkapan ini sampai sekarang tetap dikenal dan dipakai sebagai semboyan, pada masyarakat penuturnya, dan dicantumkan pada bagian bawah lambang daerah tingkat II Kabupaten Poso.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran untuk bersatu, yang sesuai dengan sila ke 3 (tiga) yakni: Persatuan Indonesia.

- 49. a. Sese *ntabako* *momi*.
- b. Bunga tembakau manis.
- c. Bunga tembakau yang manis.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia menyelesaikan suatu masalah harus diteliti sungguh-sungguh dan dimusyawarahkan.

Bunga tembakau kalau dicicipi pahit rasanya, tetapi di balik pahitnya itu ada pula sebagian yang manis.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang tua pada waktu hendak menyelesaikan masalah, atau setelah menyelesaikan masalah dengan hasil yang baik.

Suatu masalah bagaimanapun pahitnya/sukarnya, bila diselesaikan dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh yang disertai dengan kesabaran, dalam suatu pertemuan akan mendapatkan hasil yang baik.

Menganalisa masalah yang sulit dalam suatu musyawarah secara cermat, teliti, akan selesai dengan hasil yang memuaskan dan mengembirakan.

Ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 4 (empat), yang lebih jelas dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena maknanya mengandung musyawarah.

Nilai tersebut sesuai dengan butir ke 23 (dua puluh tiga), yakni: Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

- 50. a. *Songka sei ri rapa ngkiremo.*
- b. Perintah ini di muka alis.
- c. Perintah yang sangat mendesak.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan kesiapsiagaan seseorang untuk melaksanakan perintah/tugas yang segera diselesaikan.

Ungkapan ini biasa digunakan orang pada saat-saat yang sangat mendesak, dengan pernyataan, bahwa seseorang siap melaksanakannya demi kemaslahatan dan kepentingan bersama.

Tugas atau perintah yang telah diserahkan kepada seseorang menyangkut kepentingan bersama, tak dapat lagi ditolak. Dengan ikhlas dan secara rela dilaksanakan walau ada resiko yang harus dipikulnya, karena disadarinya tugas itu adalah untuk keselamatan masyarakat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila ke 3 (tiga), yang lebih jelas dinyatakan dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai pengorbanan demi kepentingan bersama.

Nilai itu sesuai dengan butir ke 14 (empat belas), yakni: Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

BAB II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah seluruh ungkapan yang dipungut dari bahasa Kaili daerah Kabupaten Donggala dan bahasa Pamona daerah Kabupaten Poso, diteliti dan dianalisa maknanya satu persatu, ternyata ada yang berupa nasehat, pesan, semboyan, ajakan dan pernyataan.

Makna dari tiap ungkapan, ada yang langsung mengenai pada sila-sila dalam Pancasila, dan ada pula yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur Penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Berikut ini diberikan gambaran makna tiap ungkapan yang berkaitan dengan sila dalam Pancasila dan yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalannya, sebagai suatu perbandingan jumlah antara tiap sila dan tiap nilai-nilai luhurnya.

A. Ungkapan dalam bahasa Kaili.

- | | |
|--|-----------|
| 1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa | = 4 buah. |
| – Butir 4 (empat). | |
| Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain | = 2 buah. |
| 2. Sila Kemanusiaan yang adil dan berabad | |
| – Butir 6 (enam). | = 2 buah. |
| Saling mencintai sesama manusia | = 2 buah. |
| – Butir 7 (tujuh). | |
| Mengembangkan sikap tenggang rasa | = 5 buah. |
| – Butir 8 (delapan). | |
| Tidak semena-mena terhadap orang lain | = 2 buah. |
| – Butir 9 (sembilan). | |
| Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan | = 3 buah. |
| – Butir 10 (sepuluh). | |
| Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan | = 1 buah. |
| – Butir 11 (sebelas). | |
| Berani membela kebenaran dan keadilan | = 4 buah. |
| 3. Sila Persatuan Indonesia | = 3 buah. |
| – Butir 14 (empat belas). | |
| Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara | = 1 buah. |
| – Butir 15 (lima belas). | |

	Cinta Tanah Air dan Bangsa	= 1 buah
4.	Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	
—	Butir 19 (sembilan belas) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain	= 1 buah
—	Butir 20 (dua puluh) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan kepentingan bersama	1 buah
—	Butir 21 (dua puluh satu) Musyawarah untuk mencapai mufakat, diliputi oleh semangat kekeluargaan	= 1 buah
5.	Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	
—	Butir 25 (dua puluh lima) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan	= 2 buah
—	Butir 26 (dua puluh enam) Bersikap adil	= 2 buah
—	Butir 27 (dua puluh tujuh) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.	= 2 buah
—	Butir 31 (tiga puluh satu) Tidak bersifat boros	= 2 buah
—	Butir 33 (tiga puluh tiga) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum	= 2 buah
—	Butir 34 (tiga puluh empat) Suka bekerja keras	= 6 buah

B. Ungkapan Dalam Bahasa Pamona

1.	Sila Ketuhanan Yang Maha Esa	= 2 buah
2.	Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab	= 1 buah
—	Butir 6 (enam) Saling mencintai sesama manusia	= 2 buah
—	Butir 7 (tujuh) Mengembangkan sikap tenggang rasa	= 2 buah
—	Butir 8 (delapan) Tidak semena-mena terhadap orang lain	= 2 buah
—	Butir 10 (sepuluh)	

- Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan = 1 buah
- Butir 11 (sebelas) Berani membela kebenaran dan keadilan = 4 buah
- 3. Sila Persatuan Indonesia = 8 buah
 - Butir 13 (tiga belas) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan = 1 buah
 - Butir 14 (empat belas) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara = 2 buah
 - Butir 15 (lima belas) Cinta Tanah Air dan Bangsa = 1 buah
 - Butir 17 (tujuh belas) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika = 1 buah
- 4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
 - Butir 18 (delapan belas) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat = 1 buah
 - Butir 22 (dua puluh dua) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah = 1 buah
 - Butir 21 (dua puluh satu) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan = 1 buah
 - Butir 23 (dua puluh tiga) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur = 1 buah
- 5. Sila Keadilan Sosial bagi seluruh Indonesia = 1 buah
 - Butir 25 (dua puluh lima) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan = 2 buah
 - Butir 26 (dua puluh enam) Bersikap adil = 2 buah
 - Butir 27 (dua puluh tujuh)

- kewajiban = 2 buah
- Butir 31 (tiga puluh satu).
Tidak bersifat boros = 2 buah.
- Butir 33 (tiga puluh tiga).
Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum = 2 buah.
- Butir 34 (tiga puluh empat).
Suka bekerja keras = 6 buah.

Berdasarkan uraian-uraian yang disebutkan pada bagian terdahulu dan pengalaman dalam penelitian dan pada waktu penulisan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ungkapan tradisional di daerah Sulawesi Tengah di samping mengandung makna nasehat, petuah, pesan yang mempunyai nilai etik, moral dan relegius, seperti pada penelitian tahun 1982/1983, ternyata pada sisi lain mempunyai makna yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, dan nilai-nilai luhur dalam penghayatan dan pengamalannya.
2. Seluruh ungkapan tradisional daerah Sulawesi Tengah yang dipungut dari bahasa Kaili daerah Kabupaten Donggala dan bahasa Pamona daerah Kabupaten Poso, yang berjumlah 100 (seratus), kaitan maknanya dapat dibagi menurut sila-sila dalam Pancasila sebagai berikut :
 - Ketuhanan Yang Maha Esa = 8 buah.
 - Kemanusiaan yang adil dan beradab = 31 buah.
 - Persatuan Indonesia = 18 buah.
 - Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan/perwakilan = 7 buah.
 - Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia = 36 buah.
3. Di samping makna ungkapan tradisional ini mengandung nasehat, pesan atau amanat, maka ada pula yang mengandung semboyan ajakan dan pernyataan.

Banyak ungkapan, yang diawali dengan kata jangan, misalnya: jangan seperti, jangan berbuat dan jangan suka bertindak yang tidak wajar dan sebagainya.

Hal ini menandakan suatu larangan supaya manusia tidak berbuat atau meniru hal yang tidak baik. Berarti mengajak manusia selalu mengikuti tata cara, norma yang berlaku dalam masyarakat, dan menyuruh agar manusia bekerja, berbuat sesuai dengan tuntutan hidup.

Ternyata setelah dianalisa, maknanya ada yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, dan nilai-nilai luhur dalam penghayatan dan pengamalannya.

4. Banyak kata yang bermakna ganda dalam ungkapan ini, namun terjemahannya disesuaikan dengan maksud/arti ungkapan tersebut.
5. Untuk lebih meyakinkan peneliti, maka hasil wawancara dari salah seorang informan dibandingkan lagi dengan pendapat demi sumber lain, untuk satu ungkapan. Hasilnya kadang-kadang ada tambahan keterangan, namun maksudnya sama.
6. Pada kenyataannya, bukan saja hanya orang-orang tua banyak mengetahui tentang pemakaian dan makna suatu ungkapan, tetapi ada pula sebagian kecil kaum muda. Hal ini disebabkan karena orang yang masih muda tersebut banyak bergaul dengan orang tua, atau karena mereka adalah dari lingkungan orang yang banyak menangani masalah dalam masyarakat.
7. Sumber keterangan atau informan tidak selalu berasal dari seorang yang latar belakang kehidupannya sesuai dengan ungkapan.
8. Tidak semuanya ungkapan mempunyai cerita rekaan, tetapi peneliti hanya memperoleh contoh, sebagai gambaran pemakaian dan makna ungkapan dari informan yang bersangkutan.
9. Di samping ungkapan tradisional yang dipertanyakan pada masyarakat, ternyata masih ada bentuk lain seperti jenis pantun, pantun kilat, dan syair yang menurut peneliti ada pula hubungannya dengan Pancasila.
10. Untuk penelitian di daerah Kabupaten Donggala dan Kecamatan, ternyata tenaga Kepala Seksi Kebudayaan di Kabupaten, dan yang lebih utama adalah Penilik Kebudayaan di Kecamatan, sangat dibutuhkan.

Berikut ini kami sampaikan saran-saran, setelah mengadakan penelitian, antara lain :

1. Penelitian masih perlu berkelanjutan, karena di samping ungkapan tradisional, masih banyak bentuk-bentuk lain yang mengandung nilai-nilai luhur dari nenek moyang, dan tidak kalah pentingnya dengan ungkapan tradisional.
2. Dalam penelitian, banyak hubungannya dengan nilai-nilai tradisional, perlu diikuti sertakan Kepala Seksi Kebudayaan dan para Penilik Kebudayaan di Kecamatan.
3. Mengingat akan nasib dari bentuk-bentuk pantun, syair dan lain-lainnya yang semakin terdesak oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, perlu dilaksanakan inventarisasi sedini mungkin.
4. Karena sulitnya hubungan di lokasi penelitian, antara ibukota Kecamatan, perlu dipertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah transportasi.

Demikianlah naskah ini kami susun, dan kami yakin bahwa di sana-sini masih terdapat kekurangannya, dengan harapan semoga bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayatrohaedi. : *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. (Diktat, Jakarta, 1982).
2. ———— : *Latar Sosial Budaya Ungkapan Tradisional*. (Diktat, Jakarta 1982).
3. Budhi Santoso, S. Dr. : *Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam rangka Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. (Diktat, Jakarta 1982).
4. Danandjaja James, Dr. : *Ungkapan Tradisional*. (Diktat, Jakarta 1982).
5. ———— : *Metode Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsitan*. (Diktat, Jakarta 1982).
6. Proyek IDKD. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K. : *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tengah* (Palu, 1982).
7. Proyek P3KD. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K. : *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah*. (Jakarta, 1980).
8. Tim Peneliti Aspek Adat Istiadat Daerah. : *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*. (Proyek P3KD) Sulawesi Tengah 1977/1978.
9. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah. : *Morfologie dan Sentaksis Bahasa Kaili*.
10. Proyek IDKD. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. : *Ungkapan Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*. (Jakarta, 1983/1984).

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

1. — **N a m a** : Abd. Azis Yunus. BBA
- **Jenis kelamin** : Laki-laki
- **Tempat/Tgl. lahir** : Dolo/2 Pebruari 1938.
- **Suku bangsa** : Kaili
- **Agama** : Islam
- **Pekerjaan** : Penilik Kebudayaan Kecamatan Sigi Biromaru
- **Pendidikan** : Sarjana Muda AAN
- **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
- **Alamat sekarang** : Palu

2. — **N a m a** : Abd. Radjab Radjuli
- **Jenis kelamin** : Laki-laki
- **Tempat/Tgl. lahir** : Donggala/26 Mei 1943
- **Suku bangsa** : Kaili
- **Agama** : Islam
- **Pekerjaan** : Penilik Kebudayaan Kecamatan Banawa
- **Pendidikan** : S.G.A. Negeri
- **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
- **Alamat sekarang** : Donggala, Kecamatan Banawa

3. — **N a m a** : A. Lamahusen
- **Jenis kelamin** : Laki-laki.
- **Tempat/Tgl. lahir** : Kalukubula/1 Juli 1932
- **Suku bangsa** : Kaili
- **Agama** : Islam
- **Pekerjaan** : Penilik Kebudayaan Kecamatan Dolo
- **Pendidikan** : S.G.A. Negeri
- **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
- **Alamat sekarang** : Dolo, Kecamatan Dolo

4. — **N a m a** : **A. Panggangau**
 - **Jenis kelamin** : **Laki-laki**
 - **Tempat/Tgl. lahir** : **Lero/10 Juni 1931**
 - **Suku bangsa** : **Kaili**
 - **Agama** : **Islam**
 - **Pekerjaan** : **Penilik Kebudayaan Kecamatan Sindue.**
 - **Pendidikan** : **S.P G. Negeri**
 - **Bahasa yang dikuasai** : **1. Bahasa Indonesia**
2. Bahasa Kaili
 - **Alamat sekarang** : **Toaya, Kecamatan Sindua**
5. — **N a m a** : **D. Ratalebo**
 - **Jenis kelamin** : **Laki-laki**
 - **Tempat/Tgl. lahir** : **Silanga/1 Oktober 1930**
 - **Suku bangsa** : **Kaili**
 - **Agama** : **Islam**
 - **Pekerjaan** : **Penilik Kebudayaan Kecamatan Ampibabo**
 - **Pendidikan** : **S.G.A. Negeri**
 - **Bahasa yang dikuasai** : **1. Bahasa Indonesia**
2. Bahasa Kaili
 - **Alamat sekarang** : **Silanga Kecamatan Ampibabo**
6. — **N a m a** : **Ilyas Masahuri**
 - **Jenis kelamin** : **Laki-laki**
 - **Tempat/Tgl. lahir** : **Tondo/9 Pebruari 1941**
 - **Suku bangsa** : **Kaili**
 - **Agama** : **Islam**
 - **Pekerjaan** : **Penilik Kebudayaan Kecamatan Sirenja**
 - **Pendidikan** : **S.,G.A. Negeri**
 - **Bahasa yang dikuasai** : **1. Bahasa Indonesia**
2. Bahasa Kaili
 - **Alamat sekarang** : **Tondo, Kecamatan Sirenja**

7. — **N a m a** : Ny. Hi. H.N. Lamakasusa
— **Jenis kelamin** : Perempuan
— **Tempat/Tgl. lahir** : Tawaeli/11 Juni 1936
— **Suku bangsa** : Kaili
— **Agama** : Islam
— **Pekerjaan** : Penilik Kebudayaan Kecamatan Tawaeli
— **Pendidikan** : S.G.A. Negeri
— **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
— **Alamat sekarang** : Mpanau, Kecamatan Tawaeli
8. — **N a m a** : Haerudin Danduma
— **Jenis kelamin** : Laki-laki
— **Tempat/Tgl. lahir** : Tawaeli/ tahun 1938
— **Suku bangsa** : Kaili
— **Agama** : Islam
— **Pekerjaan** : Penilik Dikmas Kecamatan Tawaeli
— **Pendidikan** : S.G.A. Negeri
— **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
— **Alamat sekarang** : Mpanau, Kecamatan Tawaeli
9. — **N a m a** : Halido Bulaili
— **Jenis kelamin** : Laki-laki
— **Tempat/Tgl. lahir** : Besusu/5 Agustus 1939
— **Suku bangsa** : Kaili
— **Agama** : Islam
— **Pekerjaan** : Pegawai Kantor Depdikbud Kabupaten Donggala
— **Pendidikan** : SMTA
— **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
— **Alamat sekarang** : Besusu, Kecamatan Palu Timur

10. — **N a m a** : Husen Palangau
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Tempat/Tgl. lahir** : Tatura/1 April 1933
 — **Suku bangsa** : Kaili
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Pegawai Kantor Depdikbud
 Kabupaten Donggala
 — **Pendidikan** : SMTP
 — **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Kaili
 — **Alamat sekarang** : Birobuli Kec. Palu Timur
11. — **N a m a** : Mustapa Madokala
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Tempat/Tgl. lahir** : Sunju/5 Desember 1936
 — **Suku bangsa** : Kaili
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Penilik Kebudayaan Kecamatan
 Marawola
 — **Pendidikan** : S.P.G. Negeri
 — **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Kaili
 — **Alamat sekarang** : Sunju, Kecamatan Marawola
12. — **N a m a** : Mahyudin Sinala
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Tempat/Tgl. lahir** : Tawaeli/1938
 — **Suku bangsa** : Kaili
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Pegawai Kantor Dina PDK
 Kabupaten Donggala
 — **Pendidikan** : P.G.A. Negeri
 — **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Kaili
 — **Alamat sekarang** : Mpanau, Kecamatan Tawaeli

13. — **N a m a** : M. Podo
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Tempat/Tgl. lahir** : Parigi/31 Desember 1934
 — **Suku bangsa** : Kaili
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Penilik Kebudayaan Kecamatan Parigi
 — **Pendidikan** : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Kaili
 — **Bahasa yang dikuasai** : Masigi, Kecamatan Parigi
14. — **N a m a** : Pasaulolo DM
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Tempat/Tgl. lahir** : Palu/1949
 — **Suku bangsa** : Kaili
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Penilik Kebudayaan Kecamatan Palu Barat
 — **Pendidikan** : S.M.A. Negeri
 — **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Kaili
 — **Alamat sekarang** : Kamp. Baru Keca. Palu Barat
15. — **N a m a** : Saido
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Tempat/Tgl. lahir** : Balaroa/60 tahun
 — **Suku bangsa** : Kaili
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Tani
 — **Pendidikan** : S.R.U
 — **Bahasa yang dikuasai** : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Kaili
 — **Alamat sekarang** : Balaroa, Kec. Palu Barat
16. — **N a m a** : Samad Latonaba
 — **Jenis kelamin** : Laki-laki
 — **Tempat/Tgl. lahir** : Duyu/67 tahun
 — **Suku bangsa** : Kaili
 — **Agama** : Islam
 — **Pekerjaan** : Tani

- Pendidikan : S.R.U
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
 - Alamat sekarang : Duyu, Kec. Palu Barat
17. – N a m a : Juhra
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Palu/63 tahun
 - Suku bangsa : Kaili
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : P3NTR
 - Pendidikan : S.R.U
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Kaili
 - Alamat sekarang : Palu, Kecamatan Dolo
18. – N a m a : Tondi
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Poso/27 Agustus 1942
 - Suku bangsa : Pamona
 - Agama : Kristen
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Pamona Utara
 - Pendidikan : Sarjana Muda Sejarah Antropologi
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona
 - Alamat sekarang : Tentena, Kec. Pamona Utara
20. – N a m a : H. Sanora, BA
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Barati/3 Agustus 1938
 - Suku bangsa : Pamona
 - Agama : Kristen
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Poso Kota
 - Pendidikan : Sarjana Muda Biologi
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona
 - Alamat sekarang : Lombugia, Kec. Poso Kota

- | | | | |
|-----|----------------------|---|---|
| 21. | N a m a | : | J. Amu |
| - | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| - | Tempat/Tgl. lahir | : | Uedele/13 April 1940 |
| - | Suku bangsa | : | Pamona |
| - | Agama | : | Islam |
| - | Pekerjaan | : | Penilik Kebudayaan Kec. Tojo |
| - | Pendidikan | : | S.G.A. |
| - | Bahasa yang dikuasai | : | 1. Bhaasa Indonesia
2. Bahasa Pamona |
| - | Alamat sekarang | : | Uekuli, Kecamatan Tojo |
| 22. | N a m a | : | J. Pomuaka |
| - | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| - | Tempat/Tgl. lahir | : | Lage/40 tahun |
| - | Suku bangsa | : | Pamona |
| - | Agama | : | Kristen |
| - | Pekerjaan | : | Penilik Kebudayaan Kec. Lage |
| - | Pendidikan | : | SMTA |
| - | Bahasa yang dikuasai | : | 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona |
| - | Alamat sekarang | : | Lage, Kecamatan Lage |
| 23. | N a m a | : | Gaji Mawose |
| - | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| - | Tempat/Tgl. lahir | : | Tentena/6 Juli 1917 |
| - | Suku bangsa | : | Pamona |
| - | Agama | : | Kristen |
| - | Pekerjaan | : | Tani |
| - | Pendidikan | : | S.R.U. |
| - | Bahasa yang dikuasai | : | 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona |
| - | Alamat sekarang | : | Kasiguncu, Kec. Poso Pesisir |
| 24. | N a m a | : | R. Todago |
| - | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| - | Tempat/Tgl. lahir | : | Saojo/22 Agustus 1933 |
| - | Suku bangsa | : | Pamona |
| - | Agama | : | Kristen |
| - | Pekerjaan | : | Kepala SD |
| - | Pendidikan | : | S.P.G. |

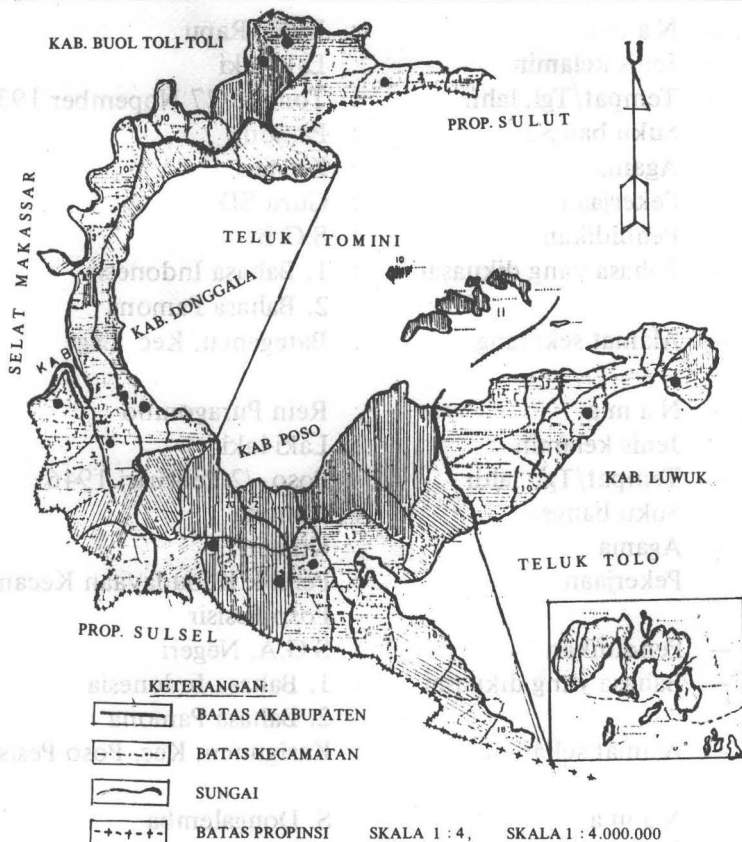
22. — N a m a : J. Pomuaka
 — Jenis kelamin : Laki-laki
 — Tempat/Tgl. lahir : Lage/40 tahun
 — Suku bangsa : Pamona
 — Agama : Kristen
 — Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Lage
 — Pendidikan : SMTA
 — Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Pamona
 — Alamat sekarang : Lage, Kecamatan Lage

23. — N a m a : Gaji Mawose
— Jenis kelamin : Laki-laki
— Tempat/Tgl. lahir : Tentena/6 Juli 1917
— Suku bangsa : Pamona
— Agama : Kristen
— Pekerjaan : Tani
— Pendidikan : S.R.U.
— Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona
— Alamat sekarang : Kasiguncu, Kec. Poso Pesisir

24. — N a m a : R. Todago
 — Jenis kelamin : Laki-laki
 — Tempat/Tgl. lahir : Saojo/22 Agustus 1933
 — Suku bangsa : Pamona
 — Agama : Kristen
 — Pekerjaan : Kepala SD
 — Pendidikan : S.P.G.

- Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona
 - Alamat sekarang : Tentena, Kec. Pamona Utara
25. — N a m a : A.S. Bandola
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Sangele/19 September 1919
 - Suku bangsa : Pamona
 - Agama : Kristen
 - Pekerjaan : Pensiunan Pegawai
 - Pendidikan : S.R. 6 tahun
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona
 - Alamat sekarang : Karobona, Kec. Pamona Selatan
26. — N a m a : D. Toebola
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Sawidago/19 Desember 1928
 - Suku bangsa : Pamona
 - Agama : Kriste 1
 - Pekerjaan : Kepala SD
 - Pendidikan : S.G.B.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona
 - Alamat sekarang : Bancea Kec. Pamona Selatan
27. — N a m a : M. Kulamu
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Marangka/17 Nopember 1922
 - Suku bangsa : Pamona
 - Agama : Kristen
 - Pekerjaan : Tani
 - Pendidikan : S.R.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Pamona
 - Alamat sekarang : Marangka, Kec. Pamona Selatan

28. — N a m a : Luter Rapu
 — Jenis kelamin : Laki-laki
 — Tempat/Tgl. lahir : Tongko/27 Nopember 1932
 — Suku bangsa : Pamona
 — Agama : Kristen
 — Pekerjaan : Guru SD
 — Pendidikan : S.G.B.
 — Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Pamona
 — Alamat sekarang : Bategencu, Kec Lage
29. — N a m a : Rein Puragombo
 — Jenis kelamin : Laki-laki
 — Tempat/Tgl. lahir : Poso ,/2 Pebruari 1946
 — Suku bangsa : Pamona
 — Agama : Kristen
 — Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan
 Poso Pesisir
 — Pendidikan : S.G.A. Negeri
 — Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Pamona
 — Alamat sekarang : Kasiguncu, Kec. Poso Pesisir
30. — N a m a : S. Dongalemba
 — Jenis kelamin : Laki-laki
 — Tempat/Tgl. lahir : Pandolo / 1938
 — Suku bangsa : Pamona
 — Agama : Kristen
 — Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan
 Pamona Selatan
 — Pendidikan : S.G.A. Negeri
 — Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Pamona
 — Alamat sekarang : Pendolo, Kec. Pamona Selatan.



PETA BAHASA SULAWESI TENGAH

Kabupaten Donggala:

- A. Kelompok Bahasa Kaili
No. 1-2-3-4-6-7-8-12-11-16-17
- B. Kelompok Bahasa Kulawi/Pipikoro
No. 5 - 8
- C. Kelompok Bahasa Balaesang No. 9
- D. Kelompok Bahasa Dampelas No. 10
- E. Kelompok Bahasa Tomini & Bolano
No. 13 - 14 - 15 - 19.
- F. Bahasa Petapa, (+) pada No. 11

Kabupaten Buol Toli-Toli.

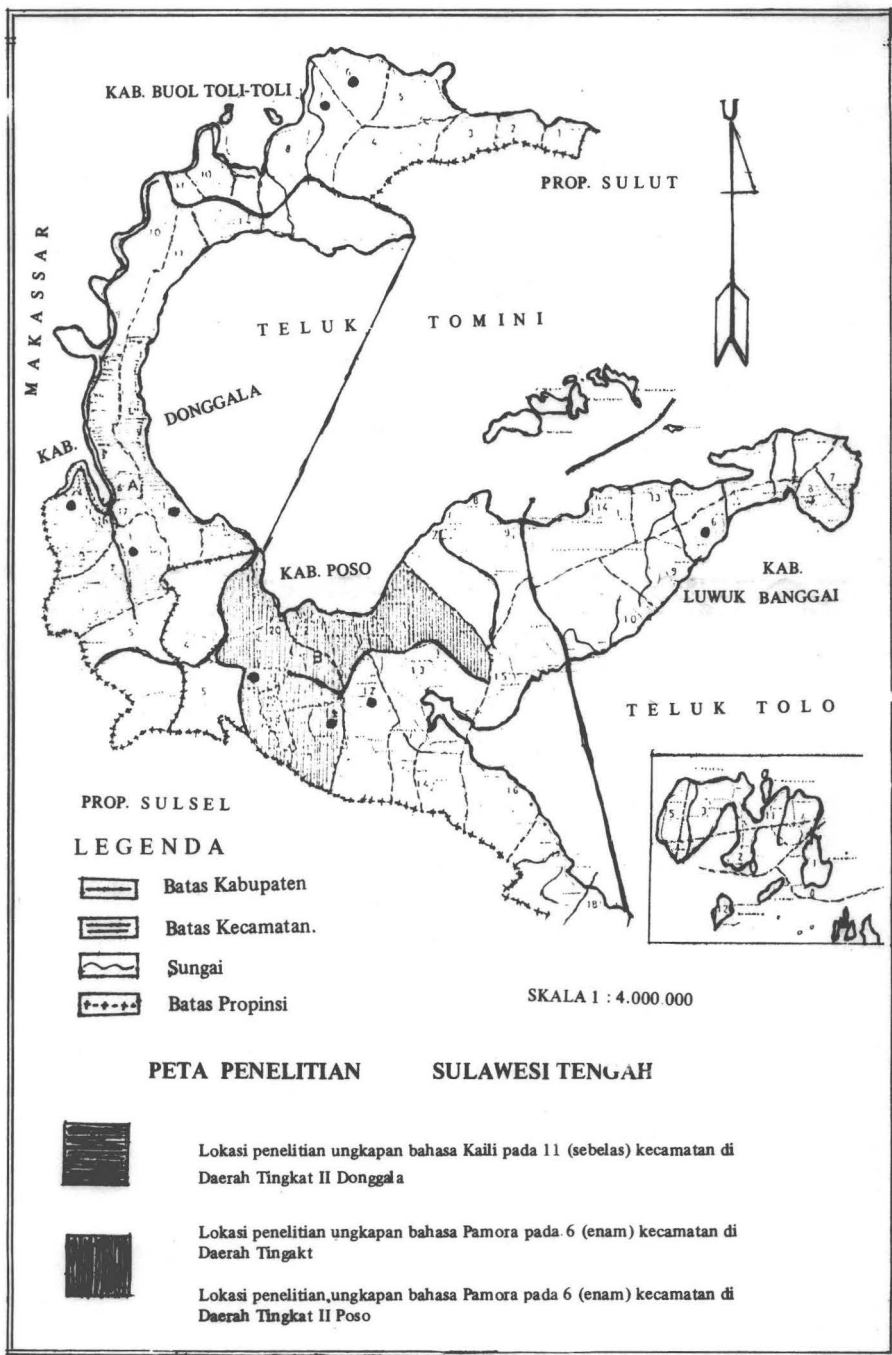
- A. Kelompok Bahasa Buol
No 1-2-3-4-5-6.
- B. Kelompok Bahasa Toli-Toli
No. 7 - 8
- C. Kelompok Bahasa DONDO
No. 9-10-11

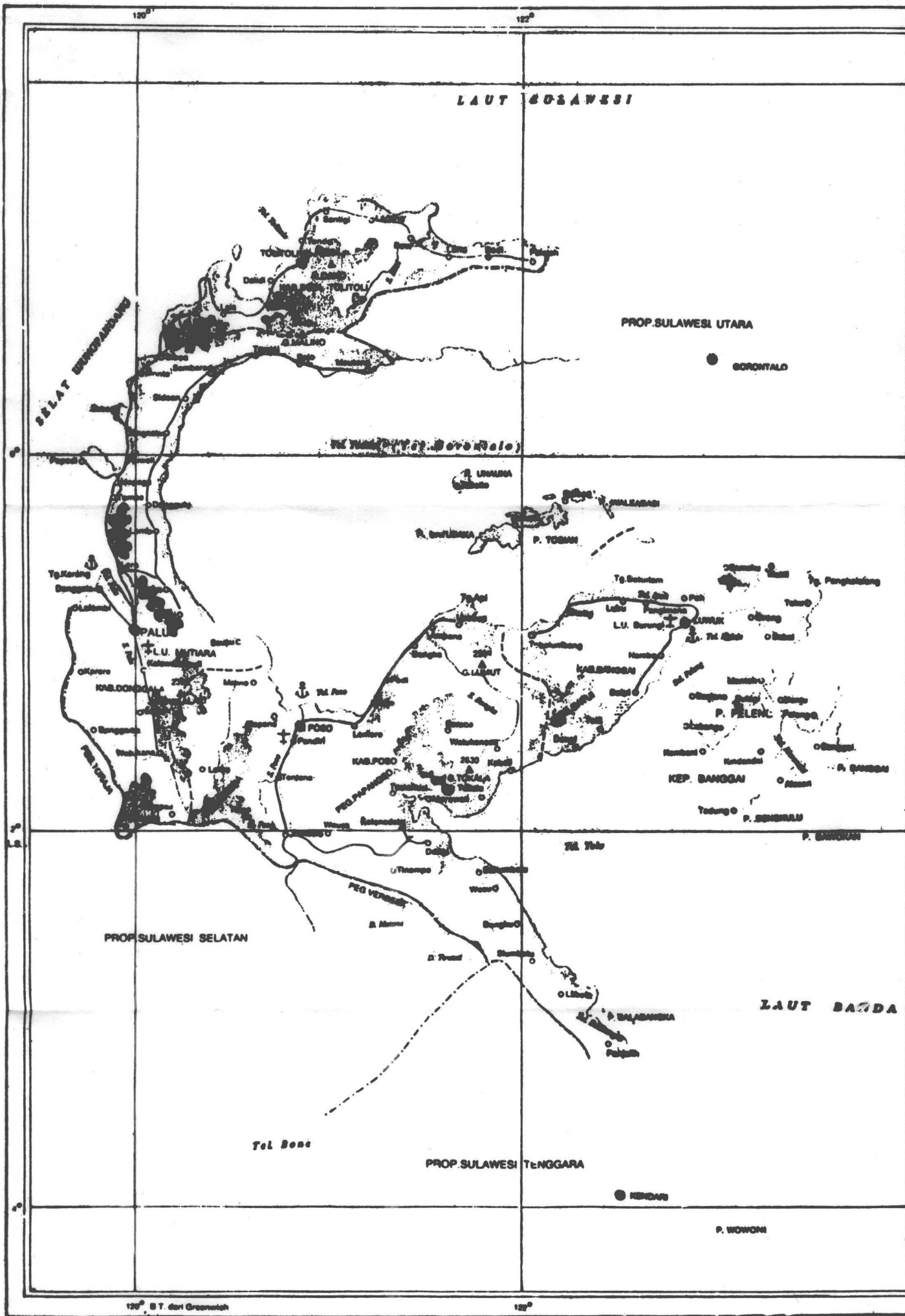
Kabupaten Poso:

- A. Kelompok Bahasa Pamona
No. 1-2-3-6-7-8-9-10-11
- B. Kelompok Bahasa Napu dan Bahasa Besoa No. 4-5
- C. Kelompok Bahasa Mori
No. 12 - 13 - 14
- D. Kelompok Bahasa Bungku
No. 15-16-17-18

Kabupaten Luwuk Banggai:

- A. Kelompok Bahasa Saluan
No. 10 6-9-13 14
- B. Kelompok Bahasa Banggai
No. 1-2-3-4-5-11 12
- C. Kelompok Bahasa Balantak/Andio
No 7 - 8.



PROPINSI SULAWESI TENGAH

Tidak diperdagangkan untuk umum